



UPAYA PEMBINAAN ORANG TUA TERHADAP AGAMA ANAK

DI DESA SIGALA-GALA KECAMATAN HALONGONAN

KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Dan Syarat- Syarat

Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Dalam Bidang Bimbingan Konseling Islam

Oleh

ROSNIATI SIREGAR

NIM. 13 120 0097

JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PADANG SIDIMPUAN

2017



UPAYA PEMBINAAN ORANG TUA TERHADAP AGAMA ANAK
DI DESA SIGALA-GALA KECAMATAN HALONGONAN
KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Dan Syarat- Syarat

Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Dalam Bidang Bimbingan Konseling Islam

Oleh

ROSNIATI SIREGAR

NIM. 13 120 0097

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANG SIDIMPUAN**

2017



UPAYA PEMBINAAN ORANGTUATERHADAP AGAMA ANAK
DI DESA SIGALA-GALA KECAMATAN HALONGONAN
KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA

SKRIPSI


*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Dan Syarat- Syarat
Mencapai Gelar Sarjana SoSial Islam (S.Sos.I)
Dalam Bidang Bimbingan Konseling Islam
Oleh*

ROSNIATI SIREGAR


NIM. 13 120 0097

**JURUSAN
BIMBINGAN KONSELING ISLAM**

PEMBIMBING I


Drs. Hamdan, M.A
NIP. 196012141990031001

PEMBIMBING II


Risdawati Siregar, M.Pd
NIP.19760302200122001

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANG SIDIMPUAN
2017



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan. T. Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidimpuan 22733
Telepon.(0634) 22080 Fax. (0634) 24022

Hal : Lampiran Skripsi
a.n. ROSNIATI SIREGAR

Lampiran : 6 (Enam) Eksemplar

Padangsidimpuan, Juni 2017

KepadaYth:

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
IAIN Padangsidimpuan

Di_

Padangsidimpuan

Assalamu 'alaikumWr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n Rosniati Siregar yang berjudul: "Upaya Pembinaan Orangtua Terhadap Agama Anak di Desa Sigala-gala Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara". Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S. Sos) dalam Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama dariBapak/Ibu, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikumWr. Wb.

PEMBIMBING I

Drs. Amran, M. A

Nip. 196012141990031001

PEMBIMBING II

Risdawati Siregar, M.Pd

Nip. 19760302200122001



SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ROSNIATI SIREGAR
NIM : 13 120 0097
Fakultas/ Jurusan : DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI/ BKI-3
Judul Skripsi : UPAYA PEMBINAAN ORANGTUA TERHADAP AGAMA ANAK DI DESA SIGALA-GALA KECAMATAN HALONGONAN KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa menerima bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, Juni 2017



menyatakan

Rosniati Siregar
ROSNIATI SIREGAR

NIM. 13 120 0097

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademika Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan. Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rosniati Siregar
Nim : 13 120 0097
Jurusan : BimbinganKonseling Islam-3
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan Ilmu Pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institusi Agama Islam Negeri Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul “ Upaya Pembinaan Orangtua Terhadap Agama Anak di Desa Sigala-gala Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara” Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/memformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.


Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada tanggal : Juni 2017

Yang menyatakan,




ROSNIATI SIREGAR
NIM. 13 120 0097



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan. T. Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidimpuan 22733
Telepon.(0634) 22080 Fax. (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQOSYAH SARJANA


NAMA : Rosniati Siregar
NIM : 13 120 0097
JUDUL SKRIPSI : Upaya Pembinaan Orangtua Terhadap Agama Anak di Desa Sigalagala Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara

Ketua



Dr. Sholeh Fikri, M.Ag
NIP. 196606062002121003

Sekretaris

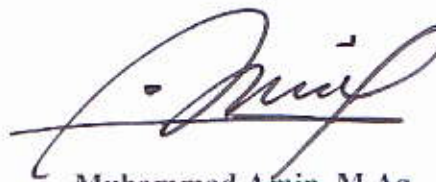


Risdawati Siregar, M.Pd
NIP. 19760302200122001

Anggota



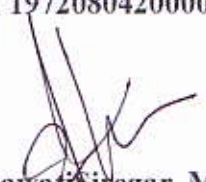
Dr. Sholeh Fikri, M.Ag
NIP. 196606062002121003



Muhammad Amin, M.Ag
NIP. 197208042000031002



Dr. Fikri, M.A
NIP. 196012141990031001



Risdawati Siregar, M. Pd
NIP. 19760302200122001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah
Di : Padangsidimpuan
Tanggal : 19 Juni 2017
Pukul : 08.00 s/d Selesai
Hasil Nilai : 74,5 (B)
Predikat : Cumlaude
IPK : 3,58



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan. T. Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidempuan 22733
Telepon.(0634) 22080 Fax. (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor: 505 /In.14/F.4c/PP.00.9/06/2017

JUDUL SKRIPSI : UPAYA PEMBINAAN ORANGTUA TERHADAP AGAMA ANAK DI
DESA SIGALA-GALA KECAMATAN HALONGONAN
KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA

NAMA : ROSNIATI SIREGAR
NIM : 13 120 0097

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Bidang Bimbingan Konseling Islam

Padangsidempuan, 7 Juni 2017
Dekan,

Fauziah Nasution, M.Ag.
NIP. 197306172000032013

ABSTRAK

Nama : Rosniati Siregar
Nim : 13 120 0097
Judul : Upaya Pembinaan Orangtua Terhadap Agama Anak di Desa Sigala-gala Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara

Tahun 2017-2018

Latar belakang penelitian ini adalah upaya dalam membina agama anak yang merupakan suatu hal yang penting yang harus dilakukan orangtua, karena pengetahuan dan pengalaman agama pada masa anak akan membekas ketika ia dewasa nanti. Keluarga merupakan tempat pertama untuk anak belajar agama, dan belajar tatacara menjalankan ibadah. Hal ini disebabkan karena orangtua mempunyai usaha/cara untuk membina agama anak yakni mengajarkan anak untuk melaksanakan ajaran agama Islam yaitu melaksanakan shalat, membaca al-Qur'an dan melaksanakan puasa ramadhan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya pembinaan orangtua terhadap agama anak di Desa Sigala-gala Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara. Kemudian untuk mengetahui materi serta metode pembinaan orangtua terhadap agama anak di Desa Sigala-gala Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara.

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Deskriptif yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena-fenomena, peristiwa dan aktivitas sosial. Pengumpulan data melalui observasi dan wawancara di Desa Sigala-gala Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara.

Hasil penelitian, bahwa upaya pembinaan orangtua terhadap agama anak di Desa Sigala-gala Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara yaitu menyuruh anak untuk melaksanakan shalat di rumah maupun di mesjid, mengajari tatacara shalat kepada anak, menyuruh anak untuk mengaji ke tempat pengajian, mengadakan pelatihan/praktek membaca al-Qur'an serta mengajak anak untuk melaksanakan puasa. Sedangkan materi pembinaannya adalah tentang tatacara pelaksanaan bacaan, rukun dan syarat sah salat, tatacara membaca al-Qur'an (kelancaran membaca al-Qur'an, mahrujul huruf dan tajwid) dan menjelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan puasa seperti niat puasa dan hal-hal yang membatalkan puasa. Sedangkan metode pembinaannya adalah dengan metode nasehat, pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan.

ABSTRAK

Nama : Rosniati Siregar
Nim : 13 120 0097
Judul : Upaya Pembinaan Orangtua Terhadap Agama Anak di Desa Sigala-gala Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara

Tahun 2017-2018

Latar belakang penelitian ini adalah upaya dalam membina agama anak yang merupakan suatu hal yang penting yang harus dilakukan orangtua, karena pengetahuan dan pengalaman agama pada masa anak akan membekas ketika ia dewasa nanti. Keluarga merupakan tempat pertama untuk anak belajar agama, dan belajar tatacara menjalankan ibadah. Hal ini disebabkan karena orangtua mempunyai usaha/cara untuk membina agama anak yakni mengajarkan anak untuk melaksanakan ajaran agama Islam yaitu melaksanakan shalat, membaca al-Qur'an dan melaksanakan puasa ramadhan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya pembinaan orangtua terhadap agama anak di Desa Sigala-gala Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara. Kemudian untuk mengetahui materi serta metode pembinaan orangtua terhadap agama anak di Desa Sigala-gala Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara.

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Deskriptif yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena-fenomena, peristiwa dan aktivitas sosial. Pengumpulan data melalui observasi dan wawancara di Desa Sigala-gala Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara.

Hasil penelitian, bahwa upaya pembinaan orangtua terhadap agama anak di Desa Sigala-gala Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara yaitu menyuruh anak untuk melaksanakan shalat di rumah maupun di mesjid, mengajari tatacara shalat kepada anak, menyuruh anak untuk mengaji ke tempat pengajian, mengadakan pelatihan/praktek membaca al-Qur'an serta mengajak anak untuk melaksanakan puasa. Sedangkan materi pembinaannya adalah tentang tatacara pelaksanaan bacaan, rukun dan syarat sah salat, tatacara membaca al-Qur'an (kelancaran membaca al-Qur'an, mahrujul huruf dan tajwid) dan menjelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan puasa seperti niat puasa dan hal-hal yang membatalkan puasa. Sedangkan metode pembinaannya adalah dengan metode nasehat, pembiasaan, keteladanan, pengawasan dan teguran.

KATA PENGANTAR



Syukur alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas curahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Kemudian shalawat dan salam penulis haturkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW dimana kelahirannya menjadi anugerah bagi ummat manusia serta rahmat bagi seluruh alam, sehingga terciptanya kedamaian dan ketinggian makna ilmu pengetahuan di dunia ini.

Skripsi yang berjudul “ Upaya Pembinaan Orangtua terhadap Agama Anak di Desa Sigala-gala Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara” disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos) dalam Jurusan Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Islam IAIN Padangsidempuan.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu peneliti menerima kritik dan saran pembaca. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak-pihak yang telah memberi bantuan, dorongan, motivasi, dan bimbingan hingga skripsi ini selesai. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL, selaku Rektor IAIN Padangsidempuan.

Kepada Bapak Drs. H. Irwan Shaleh Dalimunthe, M.Ag selaku Wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Aswadi Lubis, S.E, M.Si selaku Wakil Rektor bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan

Bapak Drs. Samsuddin Pulungan, M.Ag selaku Wakil Rektor bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

2. Bapak Drs. Hamlan, MA sebagai pembimbing I dan Ibu Risdawati Siregar, M.Pd selaku pembimbing II, dengan tidak bosan- bosannya mengarahkan penulis dalam melaksanakan penelitian dan menyusun skripsi ini
3. Ibu Fauziah Nasution, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan, serta Bapak Dr. Sholeh Fikri, M.Ag selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Drs. Kamaluddin, M. Ag selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Fauzi Rizal, M.A selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
4. Ibu Dra. Replita, M. Si Sebagai Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Dan Ibu Risdawati Siregar, M. Pd Sebagai Sekretaris Jurusan Bimbingan Konseling Islam.
5. Bapak/Ibu dosen beserta staf di lingkungan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan yang dengan ikhlas telah memberikan ilmu pengetahuan, dorongan dan masukan kepada peneliti dalam proses menyelesaikan skripsi ini.
6. Kerabat dan sahabat penulis yaitu Ridayani Dasopang, Meldayanti Siregar dan seluruh rekan Mahasiswa Fakultas Daakwah dan Ilmu Komunikasi angkatan 2013 Bimbingan Konseling Islam 3 yang selama ini telah berjuang bersama-sama dan semoga kita semua menjadi orang yang sukses.

Teristimewa keluarga tercinta Ayahanda **Samsir Siregar** dan ibunda tercinta **Nur Hayati Harahap** serta adinda **Sri Mulyani Siregar**, **Ade Irma Suryani Siregar** dan **Nur Sahru Ramadani Siregar** yang paling berjasa dalam hidup penulis. Yang telah banyak berkorban memberikan dukungan moril dan materil demi kesuksesan penulis dan doa-doa mulia yang dipanjatkan tiada hentinya. Serta sebagai penyemangat penulis dalam menyelesaikan studi mulai dari tingkat dasar sampai kuliah di IAIN Padangsidempuan. Semoga Allah SWT nantinya dapat membalas jasa-jasa mereka dengan Surga-Nya. Amiin yaa Robbal alamin.

Semoga segala amalan yang baik tersebut akan memperoleh balasan Rahmat dan Karunia dari Allah SWT. Akhir kata, peneliti berharap semoga penulisan skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padangsidempuan, 2017

Peneliti,


ROSNIATI SIREGAR

NIM. 13 120 0097

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
HALAMAN PENYUSUNAN SKRIPSI SENDIRI	
PERNYATAAN PUBLIKASI	
BERITA ACARA SIDANG MUNAQSAH	
PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	7
C. Batasan Istilah	7
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
G. Sistematika Pembahasan	10
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Pustaka	
a. Pengertian Upaya Pembinaan	12
b. Pengertian Orangtua	18
c. Pengertian Agama Anak	21
d. Pengertian Anak	23
e. Shalat	28
f. Membaca Al-Qur'an	33
g. Puasa.....	35
B. Penelitian Terdahulu	37
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	
a. Lokasi dan waktu penelitian	39
b. Jenis penelitian.....	40
c. Informan Penelitian.....	41

d. Sumber data	42
e. Teknik pengumpulan data	43
f. Teknik pengolahan dan Analisis Data.....	44
g. Pengecekan Keabsahan Data	45

BAB IV: HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

a. Sejarah Desa Sigala-gala.....	47
b. Letak Geografi Desa Sigala-gala	48
c. Keadaan Masyarakat Desa Sigala-gala	49
d. Keadaan Ekonomi Desa Sigala-gala	52
e. Stuktur Organisasi Pemerintahan Desa	52
f. Visi dan Misi Desa.....	55

B. Temuan Khusus

a. Upaya Pembinaan Orangtua terhadap Agama Anak	56
b. Materi Pembinaan Orangtua terhadap Agama Anak	78
c. Metode Pembinaan Orangtua terhadap Agama Anak.....	87

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	95
B. Saran-saran.....	95

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembinaan agama anak merupakan tanggung jawab utama orangtua dan merupakan pembina pribadi yang pertama dalam hidup keluarga dan merupakan lingkungan yang pertama bagi hidup anak sejak dilahirkan. Oleh karena itu, orangtua mempunyai peranan dan pengaruh yang sangat besar dalam pembinaan agama anak sebab orangtua yang selalu berada disampingnya semenjak kecil.

Rasulullah memikulkan tanggung jawab pembinaan anak secara utuh kepada kedua orangtua sebagaimana dalam Sabda Rasulullah:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.
وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. وَكُلُّكُمْ رَاعٍ
وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

Kamu sekalian adalah pemimpin dan kamu akan ditanya tentang kepemimpinanmu. Imam adalah pemimpin dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Seorang laki-laki (suami) adalah pemimpin dalam keluarganya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Isteri adalah pemimpin dalam rumah tangga suaminya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Pelayan adalah pemimpin dalam menjaga harta tuannya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Dan masing-masing dari kamu sekalian adalah pemimpin dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. [HR Bukhari dan Muslim]¹

Dalam menjalani rumah tangga orangtua juga harus mampu menciptakan rumah tangga yang nyaman, sakinah, serta mawaddah, sehingga dapat memberikan rasa aman dan nyaman pada anak-anaknya. Dan orangtua juga harus mampu menjadikan rumah tangganya sebagai tempat pertama anak-anaknya untuk belajar mengenal Allah, belajar tata cara

¹ Ahmad al-Hasyimi al-Misri, *Mukhtarul Ahadisi an-Nabawiyah* (Jakarta: Al-Haromain Jaya, 2005), hlm. 130.

menjalankan ibadah dan meyakinkan bahwa yang maha kuasa adalah Allah Tuhan Semesta Alam.

Menurut ajaran Islam setiap manusia yang dilahirkan ke dunia telah membawa potensi dan kecenderungan beragama karena kecenderungan beragama ini merupakan fitrah bagi manusia. Agar kecenderungan beragama ini tidak salah, maka perlu bimbingan dari luar. Secara kodrati orangtua merupakan pembina pertama yang mula-mula dikenal anak. Oleh karena itu Rasul menekankan pembinaan itu pada tanggung jawab orangtua. Bahkan Rasulullah meletakkan kaidah mendasar bahwa seorang anak itu tumbuh dan berkembang mengikuti agama kedua orangtuanya. Kedua orangtuanyalah yang memberi pengaruh yang sangat kuat terhadap agama dan masa depan anaknya.² Sebagaimana terdapat dalam al-Quran dan Hadits Nabi SAW.

firman Allah dalam Q.S ar-Rum ayat 30 menjelaskan:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ
الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Allah, tetapkanlah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah. (itulah) agama lurus, tetapi manusia kebanyakan tidak mengetahui”. (Q.S. 30:30)³

Dan dalam Hadis Nabi SAW

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذُنْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبُهَيْمَةِ تُنْتَجُ الْبُهَيْمَةُ هَلْ تَرَى فِيهَا
جَذَعَاءَ

² Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm.2.

³ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Bintang Indonesia, 2011), hlm. 407.

Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?"⁴

Dari ayat dan hadis diatas menjelaskan bahwa secara kodrati manusia itu memiliki fitrah untuk beriman kepada Allah, tapi fitrah itu tidak akan berkembang tanpa ada yang mengembangkannya. Orang yang paling utama untuk mengembangkan dan menyuburkan fitrah itu adalah orangtua, dan setelah seseorang memasuki usia dewasa setiap orang bisa menyuburkan fitrah yang ada pada dirinya⁵.

Pembinaan jiwa keagamaan pada anak diawali sejak ia dilahirkan. kepadanya diperdengarkan kalimat tauhid, dengan mengumandangkan adzan ditelinga kanannya dan iqamat ditelinga kirinya. Lalu pada usia ketujuh hari (sebaiknya) sang bayi diaqiqahkan, dan sekaligus diberi nama yang baik, sebagai do'a dan titipan harapan orangtua agar anaknya menjadi anak yang shaleh. Pada periode perkembangan selanjutnya, anak diperlakukan dengan kasih sayang, serta dibiasakan dengan perkataan, sikap dan perbuatan yang baik melalui keteladanan orangtua.

Lebih lanjut, saat anak menginjak usia tujuh tahun, secara fisik mereka dibiasakan untuk menunaikan shalat (pembiasaan). Kemudian setelah mencapai usia sepuluh tahun, perintah untuk menunaikan shalat secara rutin dan tepat waktu diperketat (disiplin). Pada jenjang usia ini pun anak-anak diperkenalkan kepada nilai-nilai ajaran Agamanya. Diajarkan

⁴ Ahmad al-Hasyimi al-Misri, *op. Cit.*, 156.

⁵ Lahmuddin Lubis, *Bimbingan dan Konseling Islami* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2007), hlm. 95-96.

membaca kitab suci, Sunnah Rasul, maupun nilai-nilai yang bernilai pendidikan.⁶

Sebagaimana Hadits Rasulullah SAW:

عَمْرُو بْنُ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرُّوا أَوْلَادَكُمْ
بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَأَضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ * (أخرجه
ابوداود في كتاب الصلاة)

Dari 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, ia berkata; Rasulullah SAW bersabda, “Suruhlah anak-anakmu melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat itu jika berumur sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka. (HR. Abu Dawud]

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa pembinaan agama anak harus dilakukan sejak dini. Oleh karena itu, orangtua mempunyai peranan penting dan amat besar pengaruhnya atas pembinaan agama anak sebab orangtua yang berada disampingnya semenjak kecil agar menjadi manusia yang baik dan patuh kepada kedua orangtuanya.

“Masa anak merupakan masa yang menyulitkan orangtua karena anak-anak tidak mau lagi menuruti perintah, mereka lebih banyak dipengaruhi/menuruti teman-temannya daripada orangtua dan anggota keluarganya”.⁷ Dalam membina pengamalan agama anak bukanlah hal yang mudah, sehingga orangtua harus berupaya memberikan pembinaan rasa beragama, pemahaman serta pembiasaan pengamalan agama kepada anak seperti menyuruh dan mengajak anak melaksanakan shalat dimesjid maupun di rumah, membaca al-Qur’an dan puasa pada bulan ramadhan, mengajari bacaan shalat dan al-Qur’an serta tajwid dan mahraj kemudian menyuruh anak mengaji ketempat pengajian, mengadakan pelatihan/praktek membaca al-Qur’an. Pengamalan agama anak yang diharapkan itu, mempunyai kesadaran

⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Press, 2007) hlm. 24-25.

⁷ M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992), hlm.155.

untuk melaksanakan ibadah seperti shalat fardhu berpuasa pada bulan ramadhan, serta melaksanakan ajaran sesuai anjuran Islam.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di tempat pengajian yang ada di Desa Sigala-gala, pengamalan agama anak masih jauh dari yang diharapkan. Hal ini bisa diketahui dari pelaksanaan ibadah shalat, membaca al-Qur'an dan puasa. Anak-anak di Desa Sigala-gala masih banyak yang belum pandai shalat ini dapat dilihat ketika sholat taraweh bersama di mesjid banyak anak-anak yang gerakan-gerakan shalat dan cara berwudhunya masih salah, seperti ketika gerakan Tasyahud awal dan akhir dan ketika berdiri mereka melihat-lihat disekelilingnya dan mengganggu kawan lainnya. Dan sebagian lagi anak-anak sama sekali tidak memperdulikan pelaksanaan shalat lima waktu mereka lebih sibuk untuk bermain tanpa memperdulikan waktu shalat ini dapat dilihat banyaknya anak-anak yang masih bermain diluar rumah ketika adzan magrib sudah berkumandang. Dan dalam membaca al-Qur'an masih ada sebagian anak-anak yang belum lancar membaca al-Qur'an hal ini bisa diketahui melalui observasi ketika sedang tadarus al-Qur'an banyak anak-anak yang masih bersalahan mahraj dan tajwidnya. Dan sebagian anak-anak di Desa Sigala-gala malas berpuasa hal ini bisa dilihat ketika bulan puasa Ramadhan banyak anak-anak yang makan-makan diluar rumah ketika bermain tanpa memperdulikan anak yang lain sehingga anak yang lainnya terpengaruh untuk membatalkan puasa.

Padahal masyarakat Desa sigala-gala keseluruhannya adalah beragama Islam dan di sekitarnya juga masih banyak sekolah-sekolah Psanteren, namun sangat disayangkan bahwa anak-anak di Desa Sigala-gala keagamaannya tidak terbina secara sempurna.

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah diatas maka peneliti tertarik untuk menelitinya dengan judul “ Upaya Pembinaan Orangtua Terhadap Agama Anak di Desa Sigala-Gala Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah agar dapat menjelaskan permasalahan serta dapat mencapai tujuan yang sesuai, maka peneliti menetapkan fokus masalah yaitu upaya orangtua terhadap pembinaan agama anak yaitu pelaksanaan shalat, membaca al-Qur'an dan puasa.

C. Batasan Istilah

Untuk mengatasi kesalahan dalam memahami judul penelitian ini, maka peneliti membuat batasan istilah yang dianggap penting sebagai berikut:

1. Upaya adalah usaha, ikhtiar, dan mencari jalan keluar.⁸ Jadi upaya yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah usaha yang dilakukan orangtua terhadap agama anak seperti menyuruh anak untuk melaksanakan shalat, puasa dan membaca al-Qur'an.
2. Pembinaan adalah proses pembuatan, pembaharuan, penyempurnaan, usaha dan tindakan yang dilakukan.⁹ Pembinaan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah menyuruh, mengajari, menyuruh anak untuk pergi mengaji ketempai pengajian, mengadakan pelatihan/praktek membaca al-Qur'an, serta mengajak, yang dilakukan orangtua untuk meningkatkan agama anak terkait dengan pelaksanaan shalat, membaca al-Qur'an dan puasa.

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 578.

⁹ *Ibid.*, hlm. 1254.

3. Orangtua adalah orang yang sudah tua yaitu ayah dan ibu kandung.¹⁰ Orangtua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orangtua yang mempunyai anak umur 6-12 tahun yang ada di desa Sigala-gala sebanyak 15 KK.
4. Anak adalah keturunan yang kedua atau manusia yang dilahirkan di suatu daerah atau manusia yang masih kecil.¹¹ Menurut ahli psikologi periodisasi anak dibagi menjadi dua yaitu masa anak awal dan anak akhir. Kanak-kanak awal adalah masa secara umum kronologis ketika seorang berumur 2-6 tahun. Dan masa akhir anak-anak 6-12 tahun masa ini disebut sebagai masa sekolah.¹² Anak yang peneliti maksud adalah anak yang berumur 6-12 tahun sebanyak 15 KK.
5. Agama adalah ajaran yang mengatur kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan cara berhubungan sesama manusia, dan cara berhubungan manusia dengan makhluk lain.¹³ Agama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah agama Islam terkait dalam pelaksanaan shalat, puasa, dan membaca al-Qur'an.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan istilah diatas maka dapat dirumuskan beberapa pokok masalah yang akan diselesaikan dalam penelitian ini:

1. Apa saja upaya pembinaan yang dilakukan orangtua terhadap agama anak?
2. Apa saja materi pembinaan orangtua terhadap agama anak?
3. Apa saja metode orangtua dalam pembinaan agama anak?

E. Tujuan Penelitian

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia jilid 3* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 802.

¹¹ W.J.S Doesradarminita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm.42.

¹² Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak* (Yogyakarta: UIN Malang, 2009), hlm27-28.

¹³ Meity Taqdir Qodratillah, *Kamus Bahasa Indonesia untuk pelajar* (Jakarta: Kepala badan pengembangan dan pembinaan bahasa, 2011), hlm. 6.

Berdasarkan pokok masalah yang dipaparkan di atas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa saja upaya pembinaan yang dilakukan orangtua terhadap anak di Desa Sigala-gala.
2. Untuk mengetahui apa saja materi pembinaan orangtua terhadap agama anak.
3. Untuk mengetahui apa saja metode orangtua dalam pembinaan agama anak di Desa Sigala-gala.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu secara teoritis dan secara praktis:

1. Secara teoritis yaitu kegunaan bagi keilmuan dan pengembangan pendidikan, menambah khazanah keilmuan khususnya dalam ilmu bimbingan konseling Islam serta sebagai bahan kajian bagi peneliti yang akan meneliti yang sama temanya dan sebagai bahan pertimbangan atau kajian terdahulu.
2. Secara praktis manfaat langsung kepada masyarakat atau pihak-pihak terkait seperti:
 - a. Bagi orangtua yang ada di Desa Sigala-gala sebagai masukan dalam memberikan pembinaan agama anak.
 - b. Bagi anak sebagai informasi bagi pelaksanaan keagamaannya.
 - c. Bagi Kepala Desa sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan dalam bidang keagamaan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penyusunan Skripsi ini agar lebih jelas atau lebih mudah memahaminya, penulis membaginya kepada V Bab, yaitu:

Bab I terdiri dari pendahuluan, yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, fokus masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II, menerangkan kajian pustaka yang terdiri dari kerangka teori yaitu upaya pembinaan, orangtua, agama anak serta penelitian terdahulu.

Bab III, Merupakan metodologi penelitian yang mencakup tentang lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, dan teknik pengecekan keabsahan data.

Bab IV Mencakup hasil penelitian yaitu temuan umum dan temuan khusus. Temuan umum yaitu sejarah desa, letak geografis desa, keadaan sosial, keadaan ekonomi, struktur organisasi pemerintahan desa. Sedangkan temuan khusus adalah upaya pembinaan orangtua terhadap agama anak, materi pembinaan yang diberikan orangtua dan pendekatan yang dilakukan orangtua dalam pembinaan agama anak.

Bab V adalah penutup yang mengemukakan kesimpulan dan saran-saran peneliti sendiri.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian upaya pembinaan

Upaya dapat diartikan dengan usaha, ikhtiar, akal (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan permasalahan, mencari jalan keluar).¹ Sedangkan pembinaan merupakan proses atau cara, pembuatan membina kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.²

Menurut Ngalim Purwanto dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, Pembinaan merupakan proses pembuatan, pembaharuan, penyempurnaan, usaha dan tindakan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil untuk memperoleh hasil yang lebih baik.³

Sedangkan menurut Zakiyah Dradjat pembinaan adalah upaya pendidikan baik formal atau non formal yang dilaksanakan secara sadar, terencana, terarah, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan dan mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang dan selaras.⁴

Pentingnya membina keagamaan anak dalam Islam disebabkan anak adalah amanah dari Allah Subhanahu Wata'ala. Sekaligus aset orangtua di dunia dan akhirat. Selain itu pentingnya membina anak adalah untuk memelihara fitrah anak dari

¹ Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm.995.

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. Cit.*, hlm. 263.

³ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 1994), hlm.

⁴ Zakiyah Dradjat, *Imu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang), hlm. 36.

ketergelinciran dan penyimpangan. Islam memandang keluarga bertanggung jawab atas fitrah anak. Segala penyimpangan yang menimpah fitrah itu menurut Islam berpangkal pada kedua orangtuanya.

Dalam mengembangkan fitrah beragama dalam lingkungan keluarga ada beberapa upaya yang perlu menjadi perhatian orangtua yaitu sebagai berikut:

1. Karena orangtua merupakan pembina pribadi yang pertama bagi anak, dan tokoh yang ditiru anak maka seyogianya memiliki kepribadian yang baik. Jika orangtua memiliki sikap akhlakul karimah dan kebiasaan rajin dalam ibadah seperti melaksanakan shalat, bersedekah, baca al-Quran, puasa maka akan berpengaruh terhadap kepribadian anak sehingga mempermudah orangtua dalam mengembangkan fitrah beragama sesuai dengan ajaran-ajaran agama islam.
2. Orangtua hendaknya memperlakukan anak dengan baik, sikap dan perlakuan orangtua yang baik akan mendengarkan keluhan yang anak dan meluruskan kesalah anak dengan pertimbangan dan alasan yang tepat. Begitu juga halnya dengan ajaran agama jika anak salah segera diluruskan kesalahannya seperti, anak tidak melaksanakan perintah Allah hendaknya orangtua memperlakukannya dengan baik dengan cara menasehati agar jangan melakukan kesalahan.
3. Orangtua hendaknya memelihara hubungan yang harmonis antara anggota keluarga (ayah, ibu dan anak). Jalinan harmonis antara anak dan orangtua, akan menimbulkan sikap keterbukaan dari pihak anak kepada anggota keluarga dan lingkungan sekitarnya.
4. Orangtua hendaknya membimbing, mengajarkan, melatih, menyimak, mengevaluasi bacaan, memberitahukan ajaran agama terhadap anak seperti shahadat, sholat (bacaan dan gerakan), berwudhu, doa-doa, bacaan al-Quran, lafaz zikir, dan akhlak terpuji seperti bersyukur ketika mendapat anugrah, bersifat jujur, menjalin persaudaraan dengan orang lain dan menjauhkan diri dari perbuatan yang dilarang Allah SWT.⁵

Pada prinsipnya, pembinaan anak dalam Islam hendaklah dilakukan sedini mungkin. Sebagaimana hadis Rasulullah SAW “ Suruhlah anak-anak kamu shalat jika mereka berumur tujuh tahun. Lalu pukullah mereka jika berumur sepuluh tahun (dan masih tidak melakukannya)”. Pendidikan/ pembinaan sejak dini akan menanamkan kebiasaan

⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 138-139.

dalam diri anak, yang akan mendukung kesadaran penuh jika anak telah mencapai tingkat balighnya.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembinaan anak agar menjadi generasi Islami. Berdasarkan beberapa petunjuk al-Quran dan beberapa hadis Nabi, pembinaan anak sejak dini bisa dilakukan sebagai berikut:

1. Mendorong anak untuk membaca dan menghafal al-Qur'an
2. Mendorong anak-anak untuk menghafal hadis-hadis Nabi.
3. Mendorong anak untuk menghayati ciptaan-ciptaan Allah yang tampak disekelilingnya.
4. Mendorong anak sejak berumur tujuh tahun untuk melaksanakan sholat pada waktunya. Dalam rangka ini orangtua menjadi panutan bagi anak untuk membiasakan sholat, baik dirumah maupun dimesjid.
5. Melatih anak untuk bersikap sabar dan ridho terhadap apa yang ada dengan menunjukkan hikmah-hikmah yang bisa diperoleh bagi seseorang yang sabar, baik dalam menghadapi ujian dan cobaan maupun dalam melaksanakan tugas dan kewajiban sehari-hari.
6. Mengajarkan anak tentang arti penting mencintai Allah dan Rasulullah diatas cinta kepada yang lain. Sejak dini orangtua juga harus mengajarkan dan membiasakan kepada anak karakter-karakter utama seperti sabar, syukur, ikhlas, ridha, ikhtiar, dan tawakkal kepada Allah Subhana Wata'ala.
7. Mengajarkan kepada anak tentang pentingnya penyucian hati dengan menghindari sifat-sifat tercela seperti syirik, dusta, berani kepada orangtua, iri dan dengki, membenci dan berburuk sangka kepada orang lain, serta membicarakan aib orang lain.
8. Melatih anak untuk senang untuk bersedekah kepada fakir dan miskin, terutama dengan hartanya sendiri, meskipun dengan sekedarnya saja. Ini penting dilakukan untuk mewujudkan sifat dermawan sejak dini pada anak. Orangtua juga perlu menambahkan motivasi kepada anak tentang keutamaan-keutamaan sedekah seperti yang digambarkan dalam al-quran dan Hadi-hadis.
9. Membaca kisah-kisah para Nabi dan kisah-kisah lain dalam al-Qur'an kepada anak agar anak dapat mengambil *ibrah* (pelajaran) dari kisah-kisah tersebut.
10. Orangtua juga harus lebih konsisten dalam menampakkan sikap dan perilaku positif kepada anak sehingga ia mendapatkan model-model berkarakter secara benar.
11. Menciptakan suasana keluarga yang penuh kasih sayang dan saling menghormati antar anggota keluarga, baik yang muda terhadap yang dewasa maupun yang dewasa terhadap yang muda, sehingga anak merasa bangga dan tentram terhadap apa yang dilakukan oleh orang-orang dewasa.⁶

⁶ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2015), hlm. 72-74.

Metode pembinaan rasa beragama bertujuan agar seseorang merasa tersentuh untuk melaksanakan pengamalan agama, mendidik jiwa serta membangkitkan semangat. Menurut al-Nahlawi yang dikutip oleh Ahmad tafsir dalam buku Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam metode pembinaan rasa beragama sebagai berikut:

1. Metode dialog, iyalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai satu topik dan dengan sengaja diarahkan kepada suatu tujuan yang dikehendaki orangtua. Dalam hal ini orangtua membahas topik mengenai pengamalan agama yang bisa digali dari sumber Islam yaitu al-Qur'an dan Hadis.
2. Metode kisah iyalah mencontohkan kisah sebagai cara agar anak dapat menyentuh hati, menghayati atau merasakan isi kisahnya sehingga anak dapat menerima ajaran pengamalan agama, seperti kisah orang yang disiksa akibat mengabaikan perintah Allah.
3. Metode perumpamaan iyalah memberikan motivasi kepada anak untuk berbuat amal baik dan menjauhi kejahatan. Dalam hal ini berarti menyuruh anak melaksanakan perintah Allah seperti pengamalan agama (sholat, puasa, dan membaca alquran) serta menjauhi larangannya.
4. Metode teladan ialah memberi contoh terbaik untuk merealisasikan tujuan. Seperti memberikan contoh membaca al-Qur'an yang benar, mengerjakan sholat yang benar (Nabi berkata, sholatlah kamu sebagaimana sholat ku). Begitu juga halnya orangtua yang selalu melaksanakan pengamalan agama itu menjadi contoh atau suri teladan bagi anak untuk mengamalkan ajaran Allah.

5. Metode pembiasaan ialah pengulangan sesuatu yang diamalkan. Orangtua yang membimbing anak dan dibiasakan bangun pagi maka anak juga akan terbiasa bangun pagi. Begitu juga halnya dengan pengamalan sholat jika orangtua membiasakan anak untuk mengerjakan sholat, membaca al-Quran dan puasa dibulan ramadhan maka anak juga akan terbiasa dengan kebiasaan tersebut.
6. Metode nasehat dan peringatan iyalah, nasehat berarti sajian bahasan tentang kebenaran dengan maksud mengajak orang, dinasehati agar mengamalkannya. Seumpamanya mengajak dengan dinasehati untuk sholat, puasa, baca al-Qur'an agar anak mengamalkannya. Sedangkan pengajaran adalah sipemberi nasehat hendaknya berulang kali mengingatkan agar nasehat itu meninggalkan pesan yang membuat nasehat tu dikerjakan secara ikhlas.
7. Metode janji iyalah menyampaikan kepada anak tentang janji terhadap kesenangan dunia akhirat jika melakukan kebaikan seperti sholat, sedekah, membaca alquran begitu juga dengan sedekah.⁷

Dalam Islam anak merupakan anugrah sekaligus titipan yang harus dijaga. Firman Allah Subhanahu Wata'ala dalam Al-Quran surah al-kahfi ayat 46 yang berbunyi:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمْلاً ﴿٤٦﴾

*“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya disisi Tuhanmu serta lebih baik menjadi harapan”.*⁸

⁷ Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: PT RosdaKarya, 2010), hlm. 136-146.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Bintang Indonesia, 2011), hlm. 299.

Dilihat dari ajaran Islam anak adalah amanah Allah. Amanah wajib dipertanggung jawabkan. Setiap orangtua akan diminta pertanggung jawaban atas anak-anak mereka pada hari kiamat nanti. Jelas tanggung jawab orangtua terhadap anak tidaklah kecil. Secara umum inti dari tanggung jawab itu adalah penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak dalam rumah tangga. Dengan adanya pendidikan yang diberikan orangtua kepada anak tentang agama, maka kedua orang tua dapat terbebas dari beban pertanggung jawaban serta dapat memperbaiki keadaan anak. Sehingga penyejuk hati kedua orangtua mereka, baik didunia maupun diakhirat. Tuhan memerintahkan agar setiap orangtua menjaga keluarganya dari siksa api neraka.⁹

2. Pengertian Orangtua

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia pengertian orangtua ada dua yaitu ayah dan ibu kandung atau yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya).¹⁰

Sedangkan dalam penggunaan bahasa Arab istilah orangtua dikenal dengan sebutan *al-walid* pengertian tersebut dapat dilihat dalam surat Lukman ayat 14 yang berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ
إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua ibu bapanya: ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku lah kembalimu. (Q.S Lukman: 14)¹¹

⁹Ahmad Tafsir, *Op. Cit.*, hlm. 160.

¹⁰Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke Dua* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm.802.

¹¹Tim Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Jumanatul Ali ART, 2005), hlm. 411.

Banyak dari kalangan para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang pengertian orangtua, yaitu menurut Miami yang dikutip oleh Kartini Kartono, dikemukakan “ orangtua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya”.¹²

Untuk mencapai ketentaraman dan ketenangan di dalam keluarga orangtua berkewajiban terhadap anak-anaknya seperti yang dikemukakan oleh Aisjah Dachlan sebagai berikut:

a. Perasaan cinta kasih, disiplin dan beraturan

Perasaan cinta kasih merupakan tali pengikat yang teguh antara keluarga, anak, ibu bapak dan sanak saudara, karena tanpa adanya cinta kasih anak-anak akan menjadi liar dan menjauhkan diri dari keluarga dan orangtua.

b. Ajaran dan pengamalan Agama

Rumah tangga merupakan tempat yang pertama-tama anak-anak belajar mengenal Tuhan, belajar cara-cara menjalankan ibadah dan meyakinkan bahwa yang Maha Kuasa adalah Allah Tuhan Semesta.

c. Membiasakan kebersihan dan menjaga kesehatan

d. Berbuat baik kepada sesama manusia dan suka tolong menolong.

e. Mencintai Tanah Air, Bangsa dan Negara.

f. Memberi teladan yang baik.¹³

¹² Syafaruddin Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Ummat* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm.173.

¹³ Sayekti Pujosuwarno, *Bimbingan dan Konseling Keluarga* (Yogyakarta: Menara Mas Offset, 1994), hlm.45-46.

Orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak karena dari mereka anak mulai menerima pendidikan.¹⁴ Dikatakan pendidik pertama, karena ditempat inilah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kali sebelum ia mendapatkan pendidikan lainnya. Dikatakan pendidikan utama karena mempunyai pengaruh yang dalam bagi kehidupan anak kelak dikemudian hari. Karena peranannya demikian penting maka orangtua harus benar-benar menyadarinya sehingga mereka dapat memerankannya sebagaimana mestinya.¹⁵

Peran orangtua dalam mendampingi dan mendidik anak tidak terbatas sebagai orangtua. Sesekali orangtua perlu berperan sebagai polisi yang selalu siap menegakkan keadilan dan kebenaran, dan sesekali pula orangtua berperan sebagai guru yang dapat mendidik dengan baik. Sewaktu-waktu berperan sebagai teman, orangtua perlu menciptakan dialog yang sehat, tempat untuk mencurahkan isi hati.

Sebagai seorang guru, orangtua dituntut memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas. Anak-anak akan banyak bertanya kepada guru tentang apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Seorang guru harus melayani pertanyaan-pertanyaan anak dengan sabar dan telaten. Disamping itu suri teladan perlu dikembangkan, sebab anak-anak akan mudah mentransfer ucapan dan tindakan orangtua. Bahkan prilaku orangtua sangat berpengaruh terhadap anak-anak.

Sebagai polisi dalam keluarga orangtua harus berani menegakkan kebenaran dan keadilan. Siapapun yang bersalah harus dihukum, tanpa pandang bulu. Namun perlu

¹⁴ Zakiah Dradjat, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 35.

¹⁵ Ahmad tafsir, *Op. Cit.*, Hlm. 159.

diperhatikan, bahwa hukuman disini adalah hukuman yang mendidik dan positif. Jangan menghukum sewaktu orangtua emosional.¹⁶

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa secara umum peran orangtua terhadap pembinaan anak sebagai berikut:

- a. Sumber pemberi kasih sayang
- b. Pengasuh dan pemelihara
- c. Tempat pencurahan isi hati
- d. Pengatur kehidupan dalam rumah tangga
- e. Pendidik dalam segala emosional¹⁷

3. Agama anak

a. Pengertian Agama

Secara Etimologi, kata agama tersusun dari dua kata, yaitu: a= tidak dan gama= pergi. Jadi agama tidak pergi, tetap ditempat, diwarisi sejak turun temurun. Selain agama dikenal juga *din* dari bahasa Arab, yang berarti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan dan kebiasaan.¹⁸

Agama menurut Muzayyin Arifin dalam bukunya“ Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama” agama mengandung pengertian tentang tingkah laku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan yang berupa getaran bathin yang dapat mengatur dan mengarahkan tingkah laku tersebut kepada pola hubungan antara manusia

¹⁶ Samsul Munir, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami* (Jakarta: Amzah, 2007),171-172.

¹⁷ Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 72

¹⁸ Abudin nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998), hlm. 9.

dengan Tuhannya dan pola hubungan antara manusia dan masyarakat dan alam sekitarnya.¹⁹

Sedangkan menurut Harun Nasution agama adalah ikatan. Agama memang mengandung ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi. Ikatan ini mempunyai pengaruh besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Ikatan itu berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia. Satu kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap oleh panca indra.²⁰ Menurutnya ada delapan yang melekat pada defenisi agama yaitu:

- 1) Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhinya.
- 2) Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia
- 3) Mengikat diri pada sesuatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berda diluar manusia dan yang mempengaruhi perbuatan manusia.
- 4) Kepercayaan pada satu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
- 5) Suatu sistem tingkah laku (*cade of conduct*) yang berasal dari satu kekuatan gaib.
- 6) Pengakuan terhadap adanya kewajibankewajiban yang diyakini bersumber dari kekuatan gaib.
- 7) Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitarnya.²¹

b. Pengertian Anak

Anak adalah keturunan yang kedua atau manusia yang dilahirkan di suatu daerah atau manusia yang masih kecil.²² Anak termasuk individu yang unik yang mempunyai eksistensi dan memiliki jiwa sendiri, serta mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan iramanya masing-masing yang khas. Masa kehidupan anak sebagian besar berada dalam lingkungan keluarga. Karena itu, keluarga adalah yang paling

¹⁹ Muzayyin Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: PT Golden Terayon Press, 1991), cet. II hlm.1.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 10

²¹ Baharuddin & Buyung Ali, *Metode Studi Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2005), hlm.11.

²² W.J.S Doesradarminita, *Op. Cit.*, hlm.42.

menentukan terhadap masa depan anak, begitu pula corak anak dilihat dari perkembangan sosial. Psikis, fisik dan religiusitas juga ditentukan oleh keluarga.²³

Menurut Kartono yang dikutip oleh Rifa Hidayah periodisasi anak dibagi menjadi dua yaitu masa anak awal dan anak akhir. Kanak-kanak awal adalah masa secara umum kronologis ketika seorang berumur 2-6 tahun. Kehidupan anak pada masa ini dikategorikan sebagai masa bermain, karena hampir seluruh waktu dipergunakan untuk bermain. Masa akhir anak-anak 6-12 tahun masa ini disebut sebagai masa sekolah. Masa anak-anak yang berlangsung antara 6-12 tahun dengan ciri-ciri utama yaitu:

- 1) Memiliki dorongan untuk keluar dari rumah dan memiliki kelompok sebaya.
- 2) Keadaan fisik yang memungkinkan atau mendorong anak memasuki dunia permainan dan pekerjaan yang membutuh keterampilan jasmani.
- 3) Memiliki dorongan mental yang memasuki dunia konsep logika simbol, dan komunikasi yang luas.²⁴

Akhir masa kanak-kanak disebut usia berkelompok karena anak berminat dalam kegiatan-kegiatan dengan teman-teman dan ingin menjadi bagian dari kelompok yang mengharapkan anak untuk menyesuaikan diri dengan pol-pola perilaku, nilai-nilai dan minat dari anggota-anggotanya, sebagai anggota kelompok, anak sering menolak standar orangtua, mengembangkan sikap menentang lawan jenis dan berprasangka kepada semua yang bukan anggota kelompok.²⁵

c. Agama pada masa Anak-Anak

Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun. Seorang anak yang pada masa anak itu tidak mendapat didikan

²³ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak* (Yogyakarta: UIN Malang Press, 2009), hlm.15-16.

²⁴ *Ibid.*, hlm.27-28.

²⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm.178.

agama dan tidak pula mempunyai pengalaman keagamaan, maka ia nanti setelah dewasa akan cenderung kepada sikap negatif terhadap agama.

Menurut penelitian Ernes Harms perkembangan agama anak-anak itu melalui beberapa fase (tingkatan). Dalam bukunya *The Development of Religious on Children*, ia mengatakan bahwa perkembangan agama anak-anak itu melalui tiga tingkatan, yaitu:

1) *The Fairly Stage* (tingkat Dongeng)

Tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun. Pada tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkat perkembangan ini anak menghayati konsep ke-Tuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi, hingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.

2) *The Realistic Stage* (tingkat kenyataan)

Tingkat ini dimulai sejak anak masuk sekolah Dasar hingga masa usia adolesense . pada masa ini, ide ke Tuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan pada kenyataan (realitas). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini anak-anak tertari dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat yang dikelola oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. Segala bentuk tindak (amal) keagamaan mereka ikuti dan pelajari dengan minat.

3) *The Individual Stage* (tingkat individu)

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang tinggi, sejalan dengan perkembangan usia mereka.²⁶

Menurut Drs. H.M Arifin, M.Ed., perkembangan hidup keagamaan pada anak tingkat usia sekolah dasar tampak sebagai berikut:

- 1) Anak pada usia 6 tahun pengertiannya terhadap agama menjadi semakin kuat, apabila praktik ibadah selalu diberikan kepada mereka maka sikap tersebut akan semakin kuat. Hubungan dengan Tuhan bersifat pribadi, mereka senang berdo'a dengan sepenuh hati. Mereka berusaha menyesuaikan tingkah lakunya menurut kehendak Tuhan, dan juga menurut orangtuanya.
- 2) Anak pada usia 7 sampai 10 tahun, mereka mulai memperoleh sikap yang lebih matang terhadap agama. Mereka lebih ingin mengetahui tentang Tuhan dan banyak mengajukan pertanyaan tentang hal tersebut. Mereka tersa terganggu perasaannya apabila diberitahukan kepadanya tuhan berada disekelilingnya yang tidak tampak oleh pancaindra.
- 3) Anak pada usia 10-12 tahun telah benar-benar dapat menghayati cerita seperti peristiwa-peristiwa yang mengandung kegaiban (spritual), seperti kematian dan sebagainya meskipun belum memahami kegaiban dalam hubungannya dengan konsepsi agama. Di dalam jiwanya telah bersemi perasaan tentang adanya hubungan peristiwa gaib dengan kekuasaan Tuhan yang dirasa sebagai penguasa segala peristiwa tersebut. Dikarenakan adanya perasaan tersebut ia senantiasa berusaha mengeratkan hubungan dengan Tuhan melalui Doa atau sembahyang dan sebagainya.²⁷

d. Perlunya Pembinaan Agama pada Masa Anak-anak

²⁶ Jalaluddin, *Op. Cit.*, hlm.66-67.

²⁷ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2013), hlm.181-182.

Manusia dilahirkan dalam keadaan lemah fisik maupun psikis. Walaupun dalam keadaan yang demikian, ia telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat laten, potensi bawaan ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap, lebih-lebih pada usia dini.

Sesuai dengan prinsip pertumbuhannya, seorang anak menjadi dewasa memerlukan bimbingan sesuai dengan prinsip yang dimilikinya, yaitu:

1) Prinsip Biologis

Secara fisik anak yang baru dilahirkan dalam keadaan lemah, dalam segala gerak dan tindak tanduknya, ia selalu memerlukan bantuan dari orang-orang dewasa disekelilingnya. Dengan kata lain, ia belum dapat berdiri sendiri.

2) Prinsip tanpa daya

Sejalan dengan belum sempurnanya pertumbuhan fisik dan psikisnya, maka anak yang baru dilahirkan hingga menginjak usia dewasa selalu mengharapkan bantuan dari orangtuanya. Ia sama sekali tidak berdaya mengurus dirinya.

3) Prinsip eksplorasi

Kemantapan dan kesempurnaan perkembangan potensi manusia yang dibawanya sejak lahir, baik jasmani maupun rohani memerlukan pemeliharaan dan latihan. Jasmaninya baru akan berfungsi secara sempurna jika dipelihara dan dilatih. Akal dan fungsi mental lainnya pun baru akan menjadi baik dan berfungsi jika kematangan dan pemeliharaan serta bimbingan dapat diarahkan kepada pengeksploasian perkembangannya.²⁸

²⁸ *Ibid.*, hlm.63-64.

4. Shalat

a. Pengertian Shalat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia shalat adalah rukun Islam kedua, berupa ibadah kepada Allah SWT. Wajib dilakukan oleh setiap muslim yang mukallaf, dengan syarat, rukun dan bacaan tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.²⁹

Shalat merupakan salah satu kegiatan ibadah yang wajib dilakukan oleh setiap muslim. Ia merupakan salah satu dari rukun Islam. sebagai sebuah rukun agama, ia menjadi dasar yang harus ditegakkan dan ditunaikan sesuai dengan ketentuan dan syarat-syarat yang ada. Begitu pentingnya shalat itu ditegakkan, sehingga Rasulullah menyatakannya sebagai tiang agama. Ayat-ayat al-Qur'an yang menerangkan kewajiban shalat diantaranya QS al-Bayyinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus”.³⁰

Dan dalam QS al-Nisa' ayat 103:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۗ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

²⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Op. Cit.*, hlm. 983.

³⁰ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, *Op. Cit.*, hlm. 598.

Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.³¹

b. Rukun Shalat

Menurut istilah rukun adalah bagian atau unsur yang sama sekali tidak boleh dilepas dari sesuatu yang lain, dan jika itu terlepas, maka sesuatu yang lain itu tidak bermagna sama sekali. Jadi rukun shalat adalah sebagai bagian atau unsur yang tidak dapat dilepaskan dari shalat, dan apabila rukun itu dilepaskan dari shalat, maka shalat seseorang dinilai tidak sah. Dan rukun-rukun shalat diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Niat, yaitu kesengajaan yang dinyatakan dalam hati untuk melaksanakan shalat.
- 2) Takbiratul Ihram, yaitu mengucapkan Allohu Akbar pada saat mulai melakukan shalat.
- 3) Berdiri bagi yang mampu
- 4) Membaca Al-Fatihah bagi setiap orang yang shalat.
- 5) Ruku' dengan tuma'ninah.
- 6) Iktidal dengan Tuma'ninah
- 7) Sujud dua kali dengan Tuma'ninah
- 8) Duduk diantara dua sujud
- 9) Membaca Tasyahud akhir
- 10) Duduk pada tasyahud akhir
- 11) Salawat kepada Nabi sesudah Tasyahud akhir
- 12) Salam
- 13) Tertib.³²

³¹ *Ibid.*, hlm 95.

³² Ahmad Thib Raya & Siti Musdah Mulia, *Mengetahui Seluk-Beluk Ibadah dalam Islam* (Jakarta: Kencana, 2003), hlm.204-207.

c. Waktu pelaksanaan shalat

Dalam pelaksanaan shalat tentu waktu shalat harus diperhatikan, adapun waktu-waktu pelaksanaan shalat adalah sebagaimana yang disebutkan sayid Sabiq adalah sebagai berikut:

- 1) Dua raka'at subuh, waktunya dari terbit fajar hingga terbit matahari.
- 2) Empat raka'at zhuhur, waktu dimulai dari matahari condong kebarat hingga waktu bayangan seseorang berdiri di panah, jadi sepanjang badannya, yaitu jika didirikan satu kayu yang panjang satu meter akan dapat bayangan dengan panjang satu meter juga.
- 3) Empat raka'at ashar, waktunya dari penghabisan waktu zhuhur hingga masuk matahari hingga hilang tanda-tanda merah dipinggir langit sebelah barat.
- 4) Tiga raka'at maghrib, waktunya dari terlihat senja (tanda-tanda merah sebelah barat) sampai hilangnya senja (tanda-tanda merah)
- 5) Empat raka'an isya, waktunya dari hilangnya tanda-tanda merah dipinggir langit sebelah barat hingga terbit fajar.³³

5. Membaca al-Qur'an

Al-Qur'an berasal dari kata "*Qara'a* yang berarti "membaca", atau sesuatu yang harus dibaca. Sedangkan menurut Manna' Al-Qhaththan al-Qur'an adalah kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dan membacanya memperoleh pahala.³⁴

Ayat yang pertama diturunkan adalah lima ayat pertama dari Surah Al-'Alaq yaitu:

³³ Sayid baqi (terjemahan), fiqh sunnah 1 (bandung: Al-Ma'arif, 993), hlm. 205.

³⁴ Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm.33.

حَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢٠٠﴾ أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿٢٠١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢٠٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٢٠٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٢٠٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٢٠٥﴾

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.³⁵

Ada Beberapa Keistimewaan al-Qur'an

a. Keutamaan membaca al-Qur'an

Membaca al-Qur'an adalah amal yang sangat mulia dan mendapat pahala yang berlipat ganda, sebab yang dibaca adalah kitab Suci. Al-Qur'an adalah sebaik-baik bacaan bagi kaum Muslimin, baik dikala senang maupun dikala susah.

b. Keutamaan mendengarkan al Qur'an

Islam mengajarkan bukan membaca al-Qur'an saja yang menjadi ibadah dan mendapat ganjaran, tetapi juga mendengarkannya. Pahala mendengarkannya sama dengan pahala membacanya. Pahala mendengarkan dinyatakan Allah dalam QS Al-A'raf: 204:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

“Apabila dibacakan al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik dan perhatikan dengan tenang agar kamu mendapat rahmat”.³⁶

c. Membaca al-Qur'an sampai Khatam

Bagi seorang mukmin, membaca Qur'an menjadi kecintaanya dan menjadi wiridnya, baik siang maupun malam. Membaca al-Qur'an ayat demi ayat, surah demi

³⁵ Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahannya (Jakarta: Bintang Indonesia, 2011), hlm. 597.

³⁶ Ibid., hlm. 176

surah, juz demi juz akan menghantarkan seseorang kepada ketenangan dan kebahagiaan bathin.

d. Adab membaca al-Qur'an

Imam Al-Ghazali membagi adab membaca al-Qur'an atas dua bagian besar, yaitu adab batin dan adab lahir. Adab batin terdiri atas memahami asal kata yang dibaca dan memahami magnanya, menghadirkan hati dikala membaca sampai ketinggian memperluas perasaan dan membersihkan jiwa. Sedangkan adab lahir yaitu: sunat berwudhu, sunat membaca ditempat bersih, sunat membaca menghadap kiblat, dan disunatkan membaca ta'awwuz sebelum membacanya.

e. Belajar al-Qur'an dan mengajarkannya

Belajar al-Qur'an dan mengajarkannya merupakan amal yang terpuji. Kedua pekerjaan ini merupakan kewajiban suci dan mulia. Rasulullah menyatakan: Yang sebaik-baik kamu adalah yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya.³⁷

6. Puasa

a. Pengertian Puasa

Puasa menurut bahasa adalah menahan diri, meninggalkan, menutup diri dari segala sesuatu, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan, dari makanan atau minuman.

Sedangkan menurut istilah puasa adalah menahan diri dari segala yang membatalkan puasa pada waktu tertentu dimulai dari terbit matahari sampai terbenam matahari dengan syarat-syarat tertentu.³⁸

³⁷ Ahmad Thib Raya & Siti Musdah Mulia, *Op. Cit.*, hlm.66-70.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 211.

Ayat al-Qur'an yang menerangkan tentang puasa

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ



“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”.³⁹

b. Syarat Puasa

1. Islam
2. Balig
3. Berakal
4. Mampu berpuasa
7. Mengetahui wajibnya puasa
8. Sehat
9. Muqim (tidak musafir)

c. Hikmah Puasa

- 1) *Tazkiyatun An-Nafs* (pembersih jiwa).
- 2) Puasa dapat menyehatkan badan bagi yang melaksanakannya, sebab dengan berpuasa maka mesin perut istirahat dari memproses makanan yang masuk dalam tubuh, sehingga terjadi pembaharuan dalam tubuh.
- 3) Puasa merupakan *tarbiyah* (pendidikan) bagi *iradah* (kemauan).
- 4) Puasa berpengaruh dalam hal mematahkan gelora syahwat dan mengangkat tinggi nalurinya, sehingga dengan puasa dapat menurunkan syahwatnya kepada lawan jenis.

³⁹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 28.

- 5) Manajamkan perasaan sekaligus mensyukuri atas berbagai nikmat yang dianugerahkan Allah.
- 6) Hikmah *Ijtima'iah* (hikmah sosial) dengan puasa dapat mengingatkan umat manusia akan laparnya orang miskin.
- 7) Ibadah puasa dapat mempersiapkan seseorang menuju derajat yang paling tinggi yakni menjadi insan yang bertakwa (*muttaqin*).⁴⁰

B. Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu adalah merupakan kajian terhadap hasil-hasil penelitian, baik dalam bentuk buku, jurnal maupun majalah ilmiah. Adapun penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang penulis angkat dalam skripsi ini antara lain:

1. Skripsi Nur Atikah, Nim: 12 120 0026 dengan judul urgensi Bimbingan Orangtua Tunggal terhadap Agama Anak Yatim Piatu di Desa Aek Ngali kecamatan Panyabungan Selatan kabupaten Mandailing Natal. Penelitian ini terbentuk sebagai skripsi tahun 2016.

Hasil yang ditemukannya dilapangan adalah bahwa orangtua sepakat bahwa bimbingan sangat penting diberikan khususnya dalam ibadah shalat anak. Namun bimbingan yang diberikan orangtua belum maksimal. Hal ini terjadi karena orangtua tunggal selain berkewajiban memenuhi kebutuhan rohani juga bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan sandang pangan karena orangtua tunggal tidak memiliki suami untuk membantunya.

Skripsi yang dibuat oleh Nur Atikah mempunyai relevansi bahwa sama-sama membahas agama anak. Namun saudari Nur Atikah fokusnya hanya pelaksanaan shalat anak yatim

⁴⁰ Ahmad Supardi, *Spirit Puasa: Jihad Akbar untuk Menggapai Kebahagiaan Sejati* (Jakarta: Penamadani, 2016), hlm. 35-38.

2. Skripsi Surni Romaito Harahap, Nim: 12 120 0035 dengan judul peran orangtua terhadap pembinaan akhlak anak di Desa Parantonga kecamatan Huristak kabupaten Padang Lawas” penelitian ini terbentuk sebagai skripsi pada tahun 2016.

Hasil penelitian yang ditemukan dilapangan adalah bahwa anak yang mempunyai akhlak yang buruk lebih banyak dibandingkan anak yang memiliki akhlak yang baik. Dan kendala orangtua dalam pembinaan akhlak adalah keterbatasan waktu orangtua terhadap anak, kurangnya pengetahuan orangtua terhadap akhlak anak dan anak-anak kurang mendengarkan apa yang disampaikan orangtua.

Skripsi yang dibuat oleh Surni Romaito Harahap mempunyai relevansi bahwa sama-sama membahas tentang pembinaan orangtua. Namun Surni Romaito fokusnya hanya tentang pembinaan akhlak.

Adapun perbedaan lain dalam penelitian tersebut adalah judul, tempat dan lokasi penelitian. Penelitian pertama dilakukan di Desa Aek Ngali kecamatan Panyabungan Selatan kabupaten Mandailing Natal. Penelitian kedua dilakukan di Desa Parantonga kecamatan Huristak kabupaten Padang Lawas. Adanya perbedaan judul dan tempat penelitian yang menyebabkan peneliti untuk meneliti kembali tentang upaya pembinaan orangtua terhadap agama anak terkait dengan pelaksanaan shalat, puasa dan membaca al-Qur'an.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sigala-gala Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara. Adapun alasan peneliti memilih lokasi ini adalah peneliti lebih menguasai karena peneliti sendiri bertempat tinggal di Desa Sigala-gala dan untuk menghemat biaya dan waktu.

Desa Sigala-gala dari sebelah Timur berbatasan dengan Desa Mompang I, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sipaho, sebelah Barat berbatasan dengan Pangirkiran dan sebelah Utara berbatasan dengan Desa Ujung Padang.

b. Waktu penelitian

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini dapat dirincikan sebagai berikut:

No	Waktu	Kegiatan
1	18 Mei 2016	Seminar Judul
2	19 Januari 2017	Pengesahan judul
3	30 Januari 2017	Mulai menyusun Proposal
4	13 Februari-Maret 2017	Bimbingan proposal pembimbing II
5	10 Maret 2017	ACC pembimbing II
6	13 Maret 2017	Bimbingan proposal pembimbing I
7	20 maret 2017	ACC Pembimbing I
8	23 Maret 2017	Seminar proposal

9	27 Maret 2017	Revisi Proposal
10	4 -31 Mei 2017	Bimbingan Skripsi pembimbing II
11	6-12 Juni 2017	Bimbingan Skripsi pembimbing I
12	13 Juni 2017	Seminar Hasil
14	14 Juni 2017	Revisi Skripsi
15	19 Juni	Sidang Munaqasah

2. Jenis dan pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena-fenomena yang terjadi secara fakta dan menganalisisnya dengan logika ilmiah. Data dikumpulkan dengan latar alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung.¹

b. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Menurut Suharsimi Arikunto metode deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.² Menurut Moh. Natsir, metode deskriptif adalah metode dalam penelitian status kelompok manusia, suatu objek, kondisi, suatu sistem, pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.³

¹ Lexy J Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Kerta Karya, 1998), hlm. 3.

² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), cet ke VII, hlm. 234.

³ Moh. Natsir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), hlm.63.

Dari beberapa pengertian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan atau memaparkan apa adanya tentang suatu objek yang alamiah, maksudnya objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh penulis dan kehadiran penulis tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut.

3. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang memberikan informasi tentang data yang diperlukan dalam penelitian.⁴ Adapun informan dalam penelitian ini adalah orangtua, anak yang berumur 6-12 tahun, alim ulama, guru agama dan masyarakat yang dapat memberikan informasi terhadap data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Adapun dalam hal ini unit analisis tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan, di mana unit analisis yang ditetapkan dipandang sudah mewakili seluruh kelompok yang ada dalam masyarakat. Penetapan unit analisis dilaksanakan secara *Snowball Sampling*. *Snowball Sampling* adalah teknik penentuan jumlah sampel yang semula kecil kemudian terus membesar ibarat bola salju.⁵

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua macam sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data pokok yang diperoleh dari sumber pertama, baik dari individu atau perseorangan seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti.⁶ Data primer adalah data yang dibuat oleh peneliti

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 155.

⁵ Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm. 217.

⁶ Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis* (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), hlm. 42.

untuk maksud menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan.⁷

Adapun Sumber data primer dalam penelitian ini adalah orangtua yang mempunyai anak umur 6-12 tahun yang berjumlah 15 orang.

b. Sumber Data Skunder

Data skunder merupakan data pendukung yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu dari anak, Kepala Desa, Alim Ulama, dan guru Agama yang ada di Desa Sigala-gala Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data melalui percakapan yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) yaitu orang yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yaitu orang yang memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang ada.⁸ Adapun tujuan wawancara adalah untuk mencari data-data dari lapangan tentang upaya pembinaan orangtua terhadap agama anak di Desa Sigala-gala Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah pewawancara hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan dengan melakukan serangkaian komunikasi atau tanya jawab langsung dengan sumber data.⁹ Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah

⁷ Sugiyono, *metodologi penelitian kuantitatif kualitatif R&D* (bandung: Alfabeta, 2009), hlm.137.

⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2007), hlm.

⁹ Suharsini Arikunto. *Op. Cit.*, hlm. 197.

wawancara partisipan. Adapun sumber data yang akan diwawancara yaitu orangtua, anak, alim ulama dan guru agama.

b. Observasi

Observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang berstandar.¹⁰ Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis, fenomena sosial dengan gejala-gejala untuk kemudian dilakukan pencatatan.¹¹ Dan observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah partisipan. Metode observasi ini digunakan untuk mengetahui secara langsung tentang upaya pembinaan orangtua terhadap agama anak di Desa Sigala-gala Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara.

6. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹²

Setelah data terkumpul, maka untuk menganalisis data sebagai berikut:

- a. Klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data sesuai dengan topik pembahasan.
- b. Reduksi data; data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm. 222.

¹¹ Joko Subagyo, *Metode penelitian dalam teori dan praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 43.

¹² Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hm.248.

data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok sesuai dengan masalah.

- c. Deskripsi data menggunakan dimensi secara sistematis, secara deduktif dan induktif sesuai dengan sistematika pembahasan.
- d. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum pasti sehingga diteliti menjadi jelas.¹³

7. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian Kualitatif diperlukan keabsahan data. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Trianggulasi. Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan.¹⁴

Trianggulasi yang dilakukan peneliti dengan cara:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang disampaikan orangtua yang mempunyai anak umur 6-12 dengan anak dalam upaya pembinaan agama anak.
- c. Membandingkan hasil penelitian dengan fakta di lapangan.¹⁵

Data yang diperoleh berdasarkan hasil pengamatan dibandingkan kembali dengan data yang dapat melalui hasil wawancara agar peneliti mengetahui validitas data yang didapatkan, kemudian hasil wawancara dari orangtua yang mempunyai anak umur 6-12 tahun dibandingkan dengan hasil wawancara dengan masyarakat.

¹³ Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 246.

¹⁴ Sugiyono, *ibid.*, hlm. 178.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 178.

Setelah hasilnya diketahui yang harus dilakukan peneliti adalah membandingkan hasil yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian dengan fakta atau nyata yang terjadi dilapangan, untuk mengetahui apakah hasil penelitian sudah sesuai secara fakta atau nyata sarta meningkatkan derajat keabsahan data peneliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Desa Sigala-gala

Pada zaman penjajahan Belanda. Kabupaten Tapanuli Selatan disebut *afdeeling* Padangsidimpuan yang dikepalai oleh seorang residen yang berkedudukan di Padangsidimpuan. *Afdeeling* Sidimpuan dibagi atas tiga *onder afdeeling*, masing-masing dikepalai oleh contrekur dibantu oleh masing-masing demang. Salah satu *onder afdeeling* itu adalah *onder afdeeling* Padang lawas, berkedudukan di Sibuhuan. Onder ini dibagi atas tiga onder Distrik, masing-masing dikepalai oleh seorang asisten demang dimana salah satu distrik adalah distrik Padang Bolak berkedudukan di Gunung Tua. Tiap-tiap onder distrik dibagi atas beberapa luhat yang dikepalai oleh seorang kepala Luhat (kepala Kuria) dan tiap-tiap luhat dibagi atas beberapa kampung yang dikepalai oleh seorang Hoofd dan dibantu oleh seorang kepala Rifo apabila kampung tersebut mempunyai penduduk yang besar jumlahnya.

Daerah Padang Lawas dijadikan suatu Kabupaten yang dikepalai oleh seorang Bupati berkedudukan di gunung Tua. Bupati pertamanya adalah Perlindungan Lubis dan kemudian Sutan Katimbang.

Kemudian pada tahun 1996 sesuai PP. RI No 1 tahun 1996 tanggal 3 januari 1996 dibentuk Kecamatan Halongonan dengan ibukotanya Hutaimbaru, yang merupakan pemekaran dari Kecamatan Padang Bolak.

Dengan keluarnya UUD RI No 37 tahun 2007 dan disyahkan pada tanggal 10 Agustus 2007 tentang pembentukan Kabupaten Padang lawas Utara maka salah satu dari

tiga kabupaten yang dimekarkan dari Kabupaten Tapanuli Selatan adalah Kabupaten Padang lawas Utara.

Terbentuknya kabupaten Padang Lawas Utara ini dapat dikatakan terbentuk pula Kecamatan halongonan dengan desa-desanya. Ini berarti Desa Sigala-gala juga terbentuk seiring dengan terbentuknya Kabupaten Padang Lawas Utara.

Menurut kepala Desa bahwa dahulunya Desa-desa yang berada disekitarnya terdiri dari Dewan raja-raja yang menguasai atas beberapa daerah. Kekuasaan dewan-dewan tadi dibagi pada beberapa daerah, bila ada masalah maka dipecahkan secara bersama-sama.¹

2. Letak Geografis Desa

Desa Sigala-gala memiliki luas wilayah 11,9 km dengan rasio terhadap total luas Kecamatan sebesar 2,13 %. Letak Koordinat kantor Kepala Desa Sigala-gala 99,80225 Bujur Timur dan 1,63885 Lintang Utara.

Desa Sigala-gala masuk dalam wilayah Kecamatan Simangambat, Kabupaten Padang Lawas Utara, berjarak kurang lebih 16 KM dari kantor Camat Halongonan, dengan batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Pangirkiran Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sipaho Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Mompang I
- d. Sebelah Utara Berbatasan dengan Desa Ujung Padang

¹ Rencana Pembangunan jangka menengah Desa Sigala-gala Kecamatan halongonan Kabupaten PALUTA

Luas wilayah Desa Sigala-gala adalah 11, 9 KM dimana yang sebagian besar berupa daratan yang berfotografi hutan-hutan, dengan 2 musim yaitu musim hujan dan musim kemarau, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola Tanam pada lahan yang ada di Desa Sigala-gala Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara.

3. Keadaan Masyarakat Desa Sigala-gala

a. Keadaan Penduduk

Penduduk Desa Sigala-gala mayoritas masih dalam ikatan kekeluargaan dan kekerabatan dalam marga Siregar, marga Harahap, dan marga Nasution dan ditambah dengan beberapa marga lainnya seperti marga Hasibuan, Lubis dan Tanjung sehingga tradisi - tradisi musyawarah untuk mufakat, gotong royong dan beberapa kearifan lokal lain sudah dilakukan oleh masyarakat sejak adanya Desa Sigala-gala sehingga hal tersebut secara efektif dapat menghindarkan konflik antara kelompok masyarakat.

Kehidupan masyarakat Desa Sigala-gala sangat kental dengan tradisi-tradisi peninggalan leluhur. Upacara-upacara adat yang berhubungan dengan siklus hidup manusia (lahir- dewasa/ berumah tangga-mati), seperti upacara perkawinan dan upacara yang berhubungan dengan kematian, hampir selalu dilakukan oleh masyarakat, yang tentunya hal ini secara otomatis mendorong rasa persatuan dan kesatuan dan persaudaraan yang kental.

Desa Sigala-gala saat ini mempunyai jumlah penduduk 706 jiwa, dengan perincian 358 laki-laki dan 348 jiwa perempuan, yang terdiri dari 166 KK.

b. Keadaan Pendidikan

Di Desa Sigala-gala Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara tidak banyak yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, sebahagian di karenakan ekonomi yang rendah dan sebahagian lagi karena tidak ada kemauan dari diri mereka masing- masing, bahkan masih banyak lagi yang hanya sampai tingkat Sekolah Dasar (SD) saja. Berikut tingkat pendidikan masyarakat Desa Sigala-gala ialah:

Tabel 1
Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	SD	289
2	SLTP	197
3	SLTA	163
4	SARJANA	17
	Jumlah	667

Sumber: dari data kependudukan Desa Sigala-gala

Desa Sigala-gala sebahagian besar diperuntukkan untuk tanah pertanian dan perkebunan maka sebahagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani lengkapnya sebagai berikut:

Tabel 2
Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	370
2	Pedagang	17
3	PNS	11
4	Bidan	3
5	Buruh	4
	Jumlah	405

Sumber: dari data kependudukan Desa Sigala-gala.

Kondisi sarana dan prasarana umum di Desa Sigala-gala belum begitu lengkap sehingga masih jauh dari kemajuan untuk jaman sekarang seperti halnya pos kamling dan lainnya, oleh karenanya sangat sulit bagi masyarakat desa Sigala-gala bukan hanya pos kamling, kantor kepala Desa bahkan untuk MDA (Madrasah Diniyah Awaliah) saja belum ada. Dalam hal ini peneliti mendapatkan data dari data statistik tentang kondisi sarana dan prasarana umum Desa Sigala-gala secara garis besar adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Sarana Prasarana

NO	SARANA PRASARANA	JUMLAH/ VOLUME
1	Balai Desa	1
2	Polindes/ Pukesdes	1
3	Masjid	1Unit
4	Musollah	1 Unit
5	PAUD	1Unit
6	SD Negeri	1 Unit
7	Cek Dam/ Bendungan	2 Buah
8	T. Pemakaman Umum	1
9	Sungai	3

10	Jalan Tanah	6000 m
11	Jalan Koral/ Perkerasan	5000 m
12	Sumur Gali	127
13	Jalan Aspal penetrasi	50 m
14	Lapangan Bola	1
15	Tempat pengajian	4 Unit

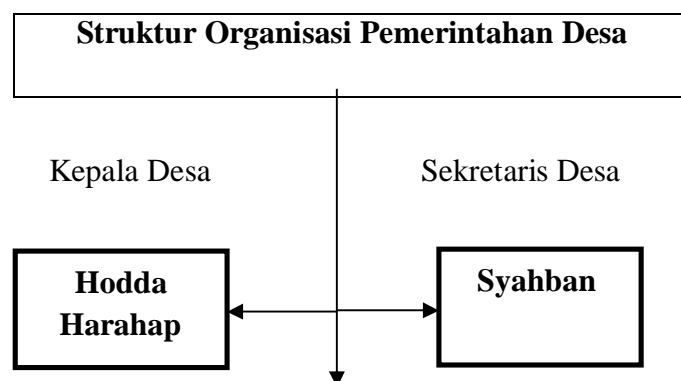
Sumber: Dari Data Kependudukan Desa Sigala-gala.

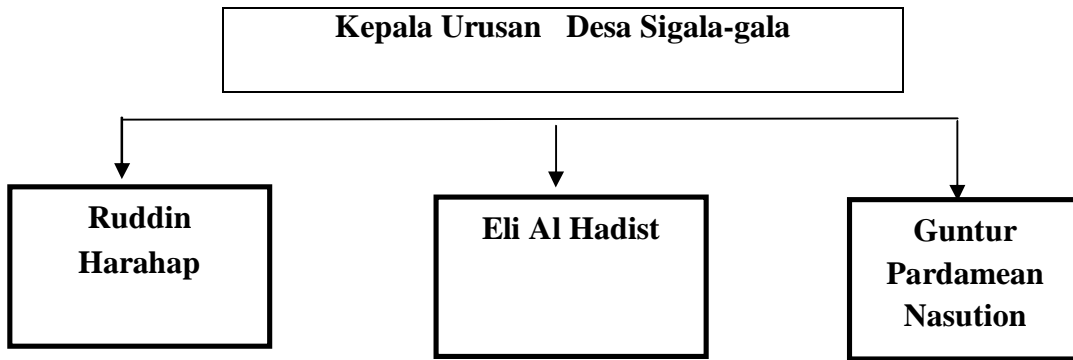
4. Keadaan Ekonomi

Desa Sigala-gala dapat diklasifikasi menurut tingkat perkembangan Desa adalah Desa Swadaya. Desa Sigala-gala merupakan Desa pertanian sehingga ekonomi penduduk bergantung pada hasil pertanian dan perladangan lainnya. Pertanian dan perkebunan penduduk tergolong cukup besar terutama luas lahannya namun produksinya minim (khususnya sawit), sedangkan tanaman lainnya seperti padi dan tanaman sayur-sayuran juga dikelola oleh sebagian besar penduduk.

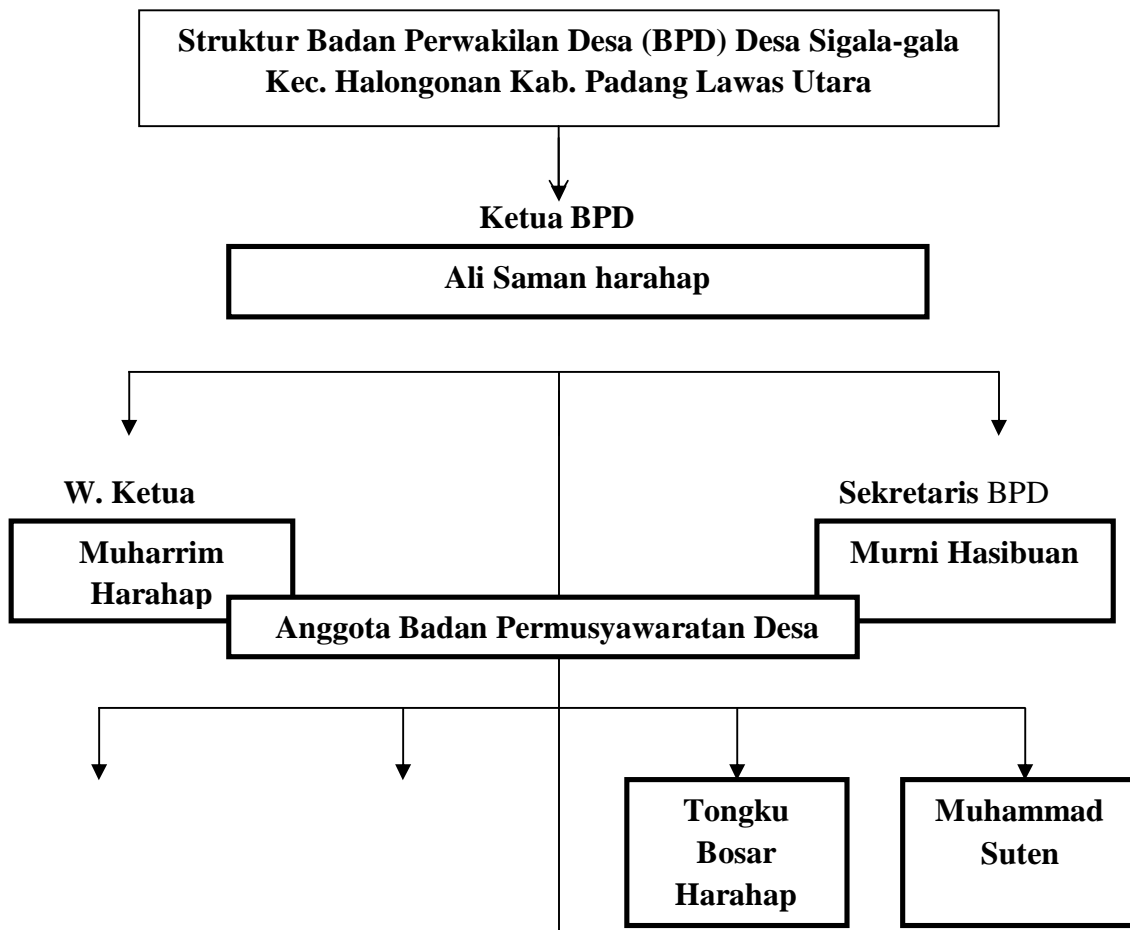
5. Struktur Organisasi Pemerintah Desa (SOPD)

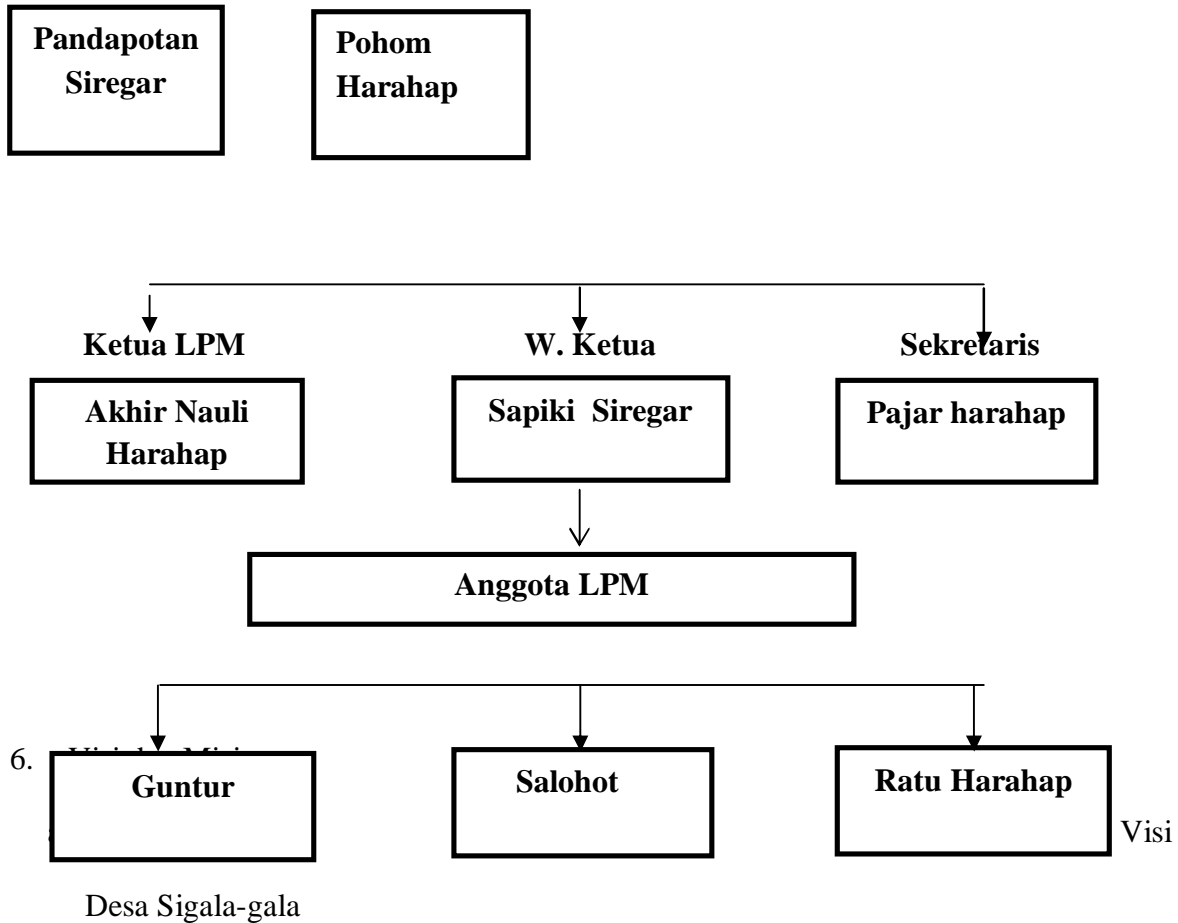
Struktur organisasi Desa Sigala-gala Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara menganut system Kelembagaan Pemerintah Desa dengan pola minimal, selengkapnya disajikan dalam bagian sebagai berikut:





Sumber: Dari Data Kependudukan Desa Sigala-gala





Adapun Visi Desa Sigala-gala adalah “Menjadikan Desa Sigala-gala yang Bermartabat, Sejahtera, Berkualitas, Beriman dan Bertaqwa”. Untuk mencapai keadaan yang sejahtera tersebut diperlukan adanya pelayanan pemerintah yang baik (demokratis, transparan, akuntabel). Selain itu demi untuk mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan maka diperlukan adanya sumber daya alam dan sumber daya manusia yang berkualitas (sehat, cerdas, dan produktif). Tidak kalah pentingnya dari semua itu, pelestarian fungsi lingkungan sebagai upaya menjaga kualitas sumber daya alam harus dilakukan.²

b. Misi Desa Sigala-gala

² Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Sigala-gala hlm. 26

Adapun Misi dari Desa Sigala-gala antaranya:

1. Melanjutkan program-program yang telah dilaksanakan oleh pemerintah sebelumnya sebagaimana tercantum dalam dokumen RPJMDES (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa).
2. Memberdayakan semua potensi yang ada dalam masyarakat desa Sigala-gala:
 - Pemberdayaan sumber daya manusia (SDM)
 - Pemberdayaan sumber daya alam (SDA)
 - Pemberdayaan ekonomi kerakyatan
3. Peningkatan Infrastruktur yang ada di Desa Sigala-gala
4. Optimalisasi penyelenggaraan Pemerintahan Desa Sigala-gala dengan:
 - penyelenggaraan Pemerintahan yang Transparan dan Akuntabel
 - pelayanan kepada masyarakat yang prima, cepat, tepat dan benar.
 - Pelaksanaan pembangunan yang berkesinambungan mengedepankan partisipasi dan gotong royong.
5. Menciptakan kondisi masyarakat yang beriman dan beradab berlandaskan agama dan dalihan natolu.

B. Temuan Khusus

1. Upaya Pembinaan Orangtua Terhadap Agama Anak

Upaya adalah usaha/cara yang dilakukan orangtua dalam pembinaan agama anak khususnya dibidang ibadah (shalat, membaca al-Qur'an dan melaksanakan puasa).

a. Menyuruh Anak untuk Melaksanakan Ibadah Shalat

Shalat merupakan salah satu kegiatan ibadah yang wajib dilakukan oleh setiap muslim yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir

dan disudahi dengan salam. Ia merupakan salah satu dari rukun Islam. Sebagai salah satu rukun agama, ia menjadi dasar yang harus ditegakkan dan ditunaikan sesuai dengan ketentuan dan syarat-syarat yang ada.

Dalam Islam sendiri diajarkan bahwa orangtua wajib menyuruh anaknya untuk melaksanakan shalat apabila anaknya sudah berumur tujuh tahun dan memukulnya ketika anak sudah berumur sepuluh tahun apabila masih mau meninggalkan shalat. Namun tidak semua orangtua dapat mengaplikasikan ajaran itu di dalam rumah tangganya sendiri.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Nur Halimah Siregar selaku orangtua anak di Desa Sigala-gala, ia menyatakan bahwa:

*Anggo au tong anggi usaho nahubaen su sumbayang butetmu husuruh sumbayang tai kadang tong sumbayang magrib sajo maia, harana kadang mulak au ngen makkorek nadung kehe maia marmayam baru mulak ia naron nagot dapot ma sumbayang magrib, jadi tar sumbayang magrib maia natarligi au butetmu.*³

Upaya yang saya lakukan untuk membina pelaksanaan shalat anak adalah dengan menyuruhnya untuk shalat, namun terkadang hanya untuk shalat magrib saja karena kadang saya pulang bekerja anak saya sudah pergi bermain dan anak saya baru pulang kerumah sesudah menjelang magrib, sehingga Cuma itu waktu yang saya miliki untuk memantau shalat anak saya. Red.

Hal yang senada dengan hasil wawancara kepada Rahmaini Hutapea sebagai anak di Desa Sigala-gala ia menyatakan bahwa “*Au memang ujing kadang di suruh uma do au sumbayang, tai kadang inda hukarejohon, anggo dibagas topet uma sumbayang au ipe biasana sumbayang magrib sajo maia*”.⁴

“Saya memang terkadang disuruh orangtua saya untuk shalat, namun saya tidak selalu melaksanakannya, kadang kalau orangtua saya di rumah saya shalat tapi biasanya hanya shalat magrib saja”. Red.

³ Nur Halimah. Orangtua anak di Desa Sigala-gala, wawancara di Desa Sigala-gala, Rabu 5 April 2017.

⁴ Rahmaini Hutapea. Anak di Desa Sigala-gala, wawancara di Desa Sigala-gala, Rabu 5 April 2017.

Kemudian wawancara dengan Nur Hayati Harahap sebagai orangtua anak di Desa

Sigala ia menyatakan bahwa:

Anggo auttong inang usaho nahubaen dalam mambina shalat ni anggimu, husuruh anggimu sumbayang lima noli sadari saborngin, sebelum kehe ia naron marmayam huingotkon ma ia i sumbayang bope kadang madung di ujung waktu, bahkan naron hutimba/hupasiap dope aek panjawetan ni anggi mu i.⁵

Upaya yang saya lakukan untuk membina pelaksanaan shalat anak saya adalah dengan menyuruhnya untuk shalat lima waktu, saya selalu mengingatkan anak saya untuk shalat sebelum ia pergi bermain, walaupun shalatnya kadang sudah diujung waktu. Bahkan terkadang saya menyiapkan air untuk berwudhunya. Red.

Dari hasil observasi setelah melakukan wawancara bahwa peneliti dapat melihat memang benar ibu Nur hayati Harahap menyuruh anaknya untuk melaksanakan shalat lima kali sehari semalam, ini dapat dilihat ketika anak dari ibu Nur Hayati ini memang melaksanakan shalat maghrib di mesjid pada hari-hari biasa dan ketika bulan puasa ini peneliti melihat bahwa anak ibu Nur Hayati ini juga melaksanakan shalat isya serta shalat taraweh di mesjid bersama orangtuanya.

Selanjutnya wawancara dengan Nur Sahru Rahmadani Siregar sebagai anak di Desa Sigala-gala ia juga menyatakan bahwa:

Anggo au kang disuruh uma dohot ayah sajo do au i sumbayang lima noli sadari saborngin, bahkan jot-jot disapai halak uma dohot ayah i sanga madung sumbayang au kadang margabus do au i hudokkon madung sumbayang au so ulang hu naboro halak uma rap bapa tai najot-jot hulaksanahon sumbayang magrib ma rap subuh i.⁶

Saya selalu disuruh orangtua saya untuk shalat lima waktu bahkan sering orangtua saya menanyakan apakah saya sudah shalat atau belum sehingga terkadang saya berdusta kepada orangtua saya dengan mengatakan bahwa saya sudah shalat padahal sebenarnya saya belum melaksanakan shalat karena saya takut dimarahi orangtua saya. Tapi shalat yang paling rutin saya laksanakan setiap hari adalah shalat magrib dan subuh. Red.

⁵ Nur Hayati Harahap. Sebagai Orangtua Anak di Desa Sigala-gala, wawancara di Desa Sigala-gala, Sabtu 15 April 2017.

⁶ Rahmadani Siregar. Anak di Desa Sigala-gala, wawancara di Desa Sigala-gala, Rabu 5 April 2017.

Berbeda halnya dengan hasil wawancara kepada Tukma sebagai orangtua anak ia menyatakan bahwa:

*Anggo auttong bere usaho nahubaen manyuru sajo maia, biamattong bere au nangge bisa bahat waktuku mangaligi-ligi anggimu sanga madung sumbayang sanga inda dohot ma nes bacaan dohot gorakan sumbayang ni anggimu i harana tong bere kadang sampe iba tu bagas tong madung adzan magrib bahat dpe karejokku maridi dope au dohot marmasak.*⁷

Upaya yang saya lakukan dalam pembinaan pelaksanaan shalat anak saya adalah dengan menyuruhnya saja untuk shalat tapi saya tidak mempunyai waktu luang untuk memantau shalat dan men test bacaan dan tatacara pelaksanaan shalat anak saya, karena terkadang saya sampai rumah sudah adzan magrib dan masih banyak lagi kesibukan saya seperti mau mandi, shalat dan memasak. Red.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap ibu Tukma memang benar bahwa ibu ini sangat sibuk bekerja setiap hari di kebun karetinya sehingga ibu ini jarang mempunyai waktu luang dalam pembinaan shalat anaknya, dan menurut pengamatan peneliti sendiri bahwa ibu Tukma ini sering pulang bekerja ketika adzan magrib sudah berkumandang dan anak-anaknya pun masih bermain-main diluar rumah dan menurut pengamatan peneliti sendiri bahwa peneliti sendiri tidak pernah melihatnya shalat di mesjid dan berdasarkan wawancara dengan Denin sebagai anak dari ibu Tukma ia mengatakan bahwa ia memang tidak pernah shalat di mesjid maupun dirumah dan sesuai juga dengan pengamatan peneliti bahwa anak dari ibu ini pun sering masih bermain diluar rumah walaupun adzan magrib sudah berkumandang.⁸

Hal yang senada dengan hasil wawancara kepada Eva Seri Embun sebagai anak yang sudah duduk di kelas IV SD ia menyatakan bahwa: *“Anggo au butet inda unjung disuruh halak uma dohot bapa i sumbayang apalagi mattong mangajarina, tai bope*

⁷ Tukma. Orangtua anak di Desa Sigala-gala, wawancara di Desa Sigala-gala, Selasa 10 April 2017.

⁸ Hasil Observasi di Desa Sigala-gala, Selasa 25 April 2017.

*songoni butet kehe do au kadang sumbayang i dohot dongan-donganku i tu mesjid bope sumbayang magrib sajo”.*⁹

“Orangtua saya tidak pernah menyuruh saya untuk shalat, bahkan tidak pernah mengajarnya, namun terkadang walaupun saya tidak disuruh saya pergi shalat dengan teman-teman saya sesekali walaupun hanya shalat magrib saja”. Red.

Kemudian wawancara kepada Salohot sebagai orangtua anak di Desa Sigala-gala ia menyatakan bahwa:

*Anggo auttong anggi jujur ma jarang do husuruh parumaenmu sumbayang muda unjung pe sumbayang magrib sajo maia i muda huida parumaenmu marmayam dope diluar anso masuk ia tu bagas. Amben jarang husuru harana tong anggi dibotohoma au sajo pe nangge sumbayang biama tong giot suruhonku parumaenmui. Unjung do sakali husuru ia sumbayang idokkon parumaenmu ma songonon bapa pe nangge sumbayang tarsip doma au baenni kata-kata ni parumaenmi sehingga sampe sannari nangge husuruh i be.*¹⁰

Saya akui saya memang jarang menyuruh anak saya untuk shalat walaupun pernah itu hanya untuk shalat magrib saja ketika saya melihatnya bermain diluar ketika magrib supaya dia masuk rumah. Kenapa saya jarang menyuruhnya karena saya juga jujur memang jarang shalat lalu bagaimana bisa saya menyuruhnya kalau saya sendiri juga jarang shalat. Dan pernah ketika saya menyuruhnya shalat ia menjawab “ayah pe nangge sumbayang” ayah pun tidaknya shalat sehingga saya terdiam dan tidak menyuruhnya lagi. Red.

Hal ini sejalan dengan wawancara kepada Eva sebagai Orangtua anak di Desa Sigala-gala ia menyatakan bahwa: “*Anggo au tong pung jarang do husuru butetmu sumbayang, bope unjung sumbayang magrib ajo maia i boti au tong pung nangge haru hupaksahon halak butetmu su sumbayang i harana tong indape na wajib halai sumbayang kadang muda kehe halai alhamdulillah*”.¹¹

⁹ Eva Sri Embun. Anak di Desa Sigala-gala, wawancara di Desa Sigala-gala, Rabu 12 April 2017.

¹⁰ Salohot. Orangtua anak di Desa Sigala-gala, wawancara di Desa Sigala-gala, Jum’at 14 April 2017.

¹¹ Eva. Orangtua anak di Desa Sigala-gala, wawancara di Desa Sigala-gala, Senin 17 April 2017.

“Saya memang jarang menyuruh anak saya untuk shalat, walaupun kadang saya menyuruhnya tapi saya tidak terlalu memaksakannya karena menurut saya shalat itu belum terlalu wajib bagi anak-anak kalau dia mau melaksanakan shalat alhamdulillah”. Red.

Berdasarkan hasil observasi penulis, bahwa sebagian orangtua menyuruh anaknya untuk melaksanakan shalat dirumah maupun di mesjid hal ini dapat diketahui melalui observasi ketika shalat taraweh di mesjid pada bulan puasa ramadhan adanya anak-anak yang ikut melaksanakan shalat taraweh dan shalat isya di mesjid dan ada juga sebagian orangtua yang tidak pernah sama sekali menyuruh anaknya untuk shalat ini juga dapat dilihat dari banyaknya anak yang bermain-main diluar rumah seperti main kejar-kejaran main mercun di sekitar mesjid padahal orang sedang melaksanakan shalat taraweh di mesjid sehingga sering petugas mesjid menegornya supaya jangan mengganggu orang yang shalat.¹²

Dari beberapa pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya pembinaan orangtua terhadap agama anak adalah menyuruh anak untuk melaksanakan shalat lima waktu, serta memantau shalat anaknya. Namun kebanyakan orangtua belum maksimal dalam pembinaan shalat anak karena sebagian orangtua hanya menyuruh dan tidak pernah memantaunya karena kesibukan orangtua yang mencari nafkah untuk keluarganya.

b. Mengajari Anak shalat

Salah satu upaya yang dilakukan orangtua dalam pembinaan agama anak adalah mengajarkan tatacara ibadah shalat yang baik dan benar kepada anak karena keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak belajar mengenal Allah, belajar tatacara

¹² Hasil Observasi di Desa Sigala, Sabtu 3 Juni 2017.

menjalankan ibadah, dan juga sebagai pembentuk kepribadian dan penanaman sifat-sifat yang baik dalam diri anak.

Sebagaimana wawancara dengan Samsir Siregar sebagai orangtua anak di Desa Sigala-gala menyatakan bahwa:

*Usaho nahubaen tong inang hu ajari anggimu cara-cara sumbayang di bagas bope sakali saminggu kadang-kadang hu tes dope bacaan sumbayang nia dohot sering doi hu ligi anggimu hatia sumbayang sip-sip au sanga madung betul do sanga inda gerakan-gerakan sumbayang nia i.*¹³

Upaya yang saya lakukan dalam pembinaan shalat anak saya adalah dengan cara mengajarkan tatacara shalat dirumah minimal satu kali seminggu dan terkadang saya juga mengevaluasi bacaan shalat anak saya bahkan saya sering melihat anak saya ketika shalat tanpa sepengetahuannya untuk mengetahui apakah gerakan shalat anak saya sudah benar atau belum. Red.

Kemudian wawancara dengan Cas Wati Harahap sebagai orangtua anak di Desa Sigala-gala menyatakan bahwa: “*Anggo auttong inang usaho nahubaen dalam mambina sumbayang ni anggimu hu ajari ia tentang tata cara sumbayang hu tes bacaan dohot gerakan-gerakan sumbayang nai minimal paling tidak sanoli saminggu habis sumbayang magrib*”.¹⁴

“Upaya yang saya lakukan dalam pembinaan shalat anak saya ialah dengan cara mengajarkan tatacara shalat kepada anak saya dan mentes bacaan dan gerakan-gerakan shalatnya minimal sekali seminggu sehabis shalat magrib”. Red.

Selanjutnya wawancara dengan Rahmat Suryadi Siregar membenarkan bahwa orangtuanya mengajarkan tatacara pelaksanaan shalat kepadanya sekali seminggu yaitu

¹³ Samsir Siregar. Orangtua anak di Desa Sigala-gala, wawancara di Desa Sigala-gala, Ahad 16 April 2017.

¹⁴ Cas Wati Harahap. Orangtua anak di Desa Sigala-gala, wawancara di Desa Sigala-gala, Ahad 9 April 2017.

setiap malam Jum'at. Sebagaimana dijelaskan oleh Rahmat Suryadi Siregar dalam wawancara. *“Memang di ajari halak uma do au i kak tentang cara-cara sumbayang dibagas sakali saminggu pas hatia malam jum'at habis sumbayang magrib sampe menjelang isya”*.¹⁵

“Memang orangtua saya mengajari tatacara pelaksanaan shalat dirumah sekali seminggu yaitu pada malam Jum'at habis selesai shalat maghrib sampai menjelang isya”.

Red.

Akan tetapi lain halnya wawancara dengan Saragam ia menyatakan bahwa:

Anggo auttong anggi jujurma inda unjung memang hu ajari anggimu i sumbayang di bagas i haranattong menurut ku madung marsiajar sumbayang do halei i di sikolah SD an i yakin au madung di ajari guru agama i doi di SD an sehingga aupe inda hu ajari be di bagas boti auttong anggi nangge hu paksahon su sumbayang anggimu i harana au pe tong dibotohoma napala natutup-tutupon kui bahaso au penangge naparsumbayang paling manon olat na sumbayang arrayo ma nadohot au anggota sumbayang arrayo haji.¹⁶

Saya tidak pernah mengajari anak saya tentang tatacara pelaksanaan shalat di rumah karena menurut saya dia sudah belajar agama di SD saya yakin bahwa guru agamanya sudah mengajarnya tentang tatacara shalat sehingga saya tidak mengajarnya lagi dan saya juga tidak terlalu memaksakan anak saya untuk melaksanakan shalat karena saya sendiri pun memang jarang shalat mungkin saya shalat hanya shalat hari raya idul fithri dan idul Adha. Red.

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap bapak Saragam ia menyatakan bahwa ia tidak pernah mengajari anaknya untuk shalat, dan ia juga tidak memaksakan anaknya untuk melaksanakan shalat karena bapak saragam ini juga jarang melaksanakan shalat, dan sesuai dengan observasi peneliti terhadap wawancara kepada

¹⁵ Rahmat Suryadi Siregar. Sebagai anak di Desa Sigala-gala, wawancara di Desa Sigala-gala, Senin 17 April 2017.

¹⁶ Saragam. Orangtua anak di Desa Sigala-gala, wawancara di Desa Sigala-gala, Kamis 20 April 2017.

bapak Saragam bahwa memang peneliti sendiri tidak pernah melihat bapak Saragam ini Shalat ke mesjid dan bapak ini lebih sering nongkrong di kedai kopi.¹⁷

Kemudian wawancara kepada Ummat sebagai orangtua anak di Desa Sigala-gala ia menyatakan bahwa: *“Anggo auttong anggi usaho nahubaen manyuruh sajo maia su sumbayang parumaenmu harani nasibuki au inda soppat au mangajari parumaenmu sumbayang”*.¹⁸

“Upaya yang saya lakukan hanyalah menyuruh saja untuk shalat namun karena kesibukan saya bekerja saya tidak sempat untuk mengajarkan bacaan dan tatacara shalatnya”. Red.

Hal ini senada dengan wawancara kepada Parhan Siregar sebagai anak di Desa Sigala-gala menyatakan bahwa: *“Anggo orangtuakku tong kak inda unjung diajari halai au sumbayang i, sehingga au pettong jarang do au sumbayang harana orangtuakku pe nagge sumbayang hu ida”*.¹⁹

“Orangtua saya tidak pernah mengajari tatacara shalat kepada saya sehingga saya juga jarang shalat dan saya juga jarang melihat orangtua saya shalat”. Red.

Selanjutnya wawancara dengan Parubahan Harahap selaku tokoh Agama di desa Sigala-gala menyatakan bahwa:

Menurutku usaho pembinaan shalat nadung dibaenni orangtua i sebagian madung maksimal songon manyuruh anak ni halei sumbayang baik di bagas dohot di mesjid dibuktihon dohot adongna daganak i nasumbayang tu mesjid, serta mangajari bacaan dan tatacara shalat ni anak ni halai i. Tai adong dope

¹⁷ Observasi, Bapak Saragam, Orangtua Anak di Desa Sigala-gala Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara.

¹⁸ Ummat. Orangtua anak di Desa Sigala-gala, wawancara di Desa Sigala-gala, Senin 10 April 2017.

¹⁹ Parhan Siregar. Anak di Desa Sigala-gala, wawancara di Desa Sigala-gala, Rabu 19 April 2017.

*sabagian orangtua nasomaksimal pembinaannai on bisa diligi ketika adzan magrib adong dope anak-anak namarmayami di luar bagas.*²⁰

Upaya pembinaan shalat anak, sebagian orangtua sudah melakukan upaya yang maksimal seperti selalu menyuruh anak untuk melaksanakan shalat baik dirumah maupun di mesjid dibuktikan dengan adanya anak-anak yang melaksanakan shalat ke mesjid, mengajarkan serta mengevaluasi bacaan dan tatacara shalat anak. Tetapi masih ada sebagian orangtua yang tidak berupaya dalam membina shalat anak secara maksimal dibuktikan dengan adanya sebagian anak-anak yang berkeliaran diluar rumah ketika adzan magrib sudah berkumandang. Red.

Berdasarkan beberapa uraian di atas bahwa sebagian besar orangtua sudah melakukan berbagai upaya dalam pembinaan shalat anak-anak baik dengan cara menyuruh anak, mengajari bacaan dan tata cara pelaksanaan shalat anak. Akan tetapi sebagian orangtua belum maksimal dalam membina pelaksanaan shalat anak.

c. Menyuruh Anak untuk Pergi Mengaji ke Tempat Pengajian

Di Desa Sigala-gala ada beberapa tempat pengajian yang di sediakan untuk anak belajar agama baik belajar membaca al-Qur'an maupun belajar tentang tatacara shalat sehingga ini dapat meringankan tanggung jawab orangtua untuk mengajari anak-anak mereka untuk belajar agama karena kebanyakan orangtua di Desa Sigala-gala sangat sibuk karena hampir semua masyarakat desa Sigala-gala bekerja sebagai petani yang berangkatnya mulai dari pagi sampai sore.

Berdasarkan observasi penulis di tempat pengajian bahwa kebanyakan orangtua di Desa Sigala-gala menyuruh anaknya untuk pergi mengaji ketempat-tempat pengajian yang ada dikampung itu ini dapat diketahui dari beberapa tempat pengajian yang ada di Desa Sigala-gala, namun sebagian kecil masih ada yang orangtuanya sendiri yang mengajari anaknya mengaji sebagaimana wawancara kepada orangtua yang mengajari

²⁰ Parubahan Harahap. Tokoh Agama di Desa Sigala-gala, wawancara di Desa Sigala-gala, Selasa 18 April 2017.

anaknya mengaji dirumah mereka mengatakan bahwa mereka masih menyempatkan diri untuk mengajari anaknya walaupun hanya antar maghrib ke Isya.²¹

Sebagaimana hasil wawancara dengan Soleman Siregar selaku guru mengaji menyatakan bahwa:

*Anggo menurut ku anggi naotik tu dope tempat pengajian tu daganak i, idaan mattong dari sekian ratusan KK nadong di huta on opat maia tempat pengajian dan waktu mangaji ni daganak i pe terlalu singkat. Ipe waktu nasingkat i inda bisa dipargunahon secara maksimal harana tong nadiajari daganak nagot marmayam sajo do karejo ni hala, anggo inda mangganggu dongan-dongan narai mangaji sehingga terpengaruh mattong dongan nalain na. Dohot i manjadi penyebab mai bahat daganak i inda bisa diligi sada-sada namangaji i, sahingga harani i bahat dope idaan daganak i naso lancar mangaji.*²²

Menurut saya tempat-tempat pengajian untuk anak-anak di kampung ini masih terlalu minim dimana diantara ratusan KK yang ada di Desa Sigala-gala hanya ada 4 tempat pengajian dan waktunya pun terlalu singkat. Dan waktu yang singkat itupun tidak bisa dipergunakan secara maksimal karena yang diajari itu adalah anak-anak mereka lebih suka bermain dan mengganggu kawan yang lain sehingga itu mempengaruhi kawan yang lain untuk ikut ribut juga. Dan itu menyebabkan anak-anak dalam membaca al-Qur'an tidak semuanya bisa dipantau, sehingga masih banyak ditemukan anak-anak yang belum lancar membaca al-Qur'an. Red.

Kemudian wawancara kepada Syarifa Pane sebagai orangtua anak di Desa Sigala-gala ia menyatakan bahwa: “ *Usaho nahubaen tong parumaen husuru anggimu kehe mangaji tu tempat pengajianan tai inda huligi-ligi beda parumaen sanga sampe do ia tu tempat pangajianan sanga nakehe do ia manyimpang marmayam* ”.²³

“ Upaya yang saya lakukan dalam pembinaan membaca al-Qur'an hanyalah menyuruh anak saya untuk pergi mengaji ketempat pengajian namun saya tidak pernah memantaunya apakah ia sampai ketempat pengajian atau pergi menyimpang untuk bermain”. Red.

²¹ Hasil Observasi di Desa Sigala-gala, 12 April 2017.

²² Soleman. Guru Agama di Desa Sigala-gala, wawancara di Desa Sigala-gala, 13 April 2017.

²³ Syarifa. Sebagai Orangtua Anak di Desa Sigala-gala, wawancara di Desa Sigala-gala, Ahad 23 April 2017.

Hal ini sependapat dengan Juli sebagai orangtua anak ia menyatakan bahwa:
“Anggo auttong anggi usaho nahubaen hampir satiop magrib hu suruh anggimu kehe mangaji tu tempat pangajianan tai tong nasompat au mangaligi sangan dohot ia mangaji sanga inda di sadun dohot au pe inda unjung hu tes sanga madung malo do ia mangaji sesuai dengan tajwid dan mahrajna”.²⁴

Upaya yang saya lakukan dalam pembinaan agama anak saya khususnya membaca al-Qur'an adalah hampir setiap magrib saya menyuruhnya untuk pergi mengaji ketempat pengajian, akan tetapi saya tidak memantau apakah ia pergi mengikutinya atau tidak dan saya juga tidak pernah mengevaluasi bacaannya apakah sudah sesuai tajwid dan mahrajnya. Red.

Dari hasil wawancara kepada setiap orangtua mereka mengatakan bahwa mereka menyuruh anaknya untuk pergi mengaji ke tempat pengajian namun mereka tidak memantau apakah anak mereka memang mengikuti pengajian itu atau malah anak mereka pergi menyimpang untuk bermain dan pergi menonton TV di kedai atau diumah kawannya. Seharusnya sebagai orangtua mereka harus bertanggung jawab terhadap pembinaan agama anak mereka karena apabila anak tidak terbina agamanya secara sempurna itu adalah merupakan kesalahan dari orangtua sendiri dan di akhirat nanti akan diminta pertanggung jawaban atas orangtua, karena anak merupakan amanah yang diberikan Allah kepada orangtua sekaligus ladang amal bagi orangtua karena apabila anak tumbuh menjadi anak yang shaleh dan sholeha orangtua juga akan menerima imbalan pahala dari Allah SWT begitu juga sebaliknya apabila anak tidak tumbuh menjadi anak yang baik orangtua juga akan mendapatkan dosa karena menyia-nyiakan amanah Allah.

Selanjutnya hasil wawancara kepada Sapiki sebagai orangtua anak di Desa Sigala-gala sebagaimana di jelaskan oleh Sapiki dalam wawancara:”*Anggo au usaha nahubaen tong inang husuruh anggimu mambaca al-Qur'an dibagas dohot ua sendiri mangajarina*

²⁴ Juli. Orangtua anak di Desa Sigala-gala, wawancara di Desa Sigala-gala, 17 Senin April 2017.

satiop habis sumbayang magrib sampai menjelang got dapot waktu isya, anggo uda anggo huida anggimu malosok namambaca al-Qur'an i hu gusari doi".²⁵

Upaya yang saya lakukan dalam pembinaan agama anak saya khususnya dalam membaca al-Qur'an adalah dengan menyuruh anak saya untuk membaca al-Qur'an dirumah, dan saya sendiri yang berpartisipasi untuk mengajarnya dirumah setiap habis shalat magrib sampai menjelang waktu shalat isya dan saya akan menegor anak saya kalau dia malas untuk membaca al-Qur'an. Red.

Hal yang senada dengan wawancara kepada Winda Aulia sebagai anak ia membenarkan upaya yang dilakukan orangtuanya sebagaimana ia menjelaskan dalam wawancara: "*Orangtuaku kak selalu doi di suruh halai au mambaca al-Qur'an di bagas mulai ngen jam 19.00-19-30 dohot orangtuaku sendiri do mangajarii*".²⁶

"Orangtua saya selalu menyuruh saya untuk membaca al-Qur'an di rumah mulai dari jam 19.00 -19.30 dan orangtua saya sendiri yang menjadi guru mengajinya". Red.

Dari hasil wawancara kepada bapak Sapiki tersebut peneliti dapat melihat bahwa bapak Sapiki ini merupakan orang yang peduli terhadap pembinaan Agama anaknya walaupun ia sangat sibuk bekerja dikebun karetinya tapi ia masih meluangkan waktunya untuk mengajari anaknya mengaji dirumah. Seharus semua orangtua mengikuti cara yang dilakukan bapak Sapiki ini karena bagaimanapun rumah kita seharusnya merupakan tempat pertama anak belajar agama karena akan lebih mudah anak untuk menangkap/paham tentang apa yang diajarkan orangtua karena di pengajian belum tentu ia mendengarkan apa yang dikatakan guru mengajinya dan guru mengajinya pun belum tentu bisa memantau bacaan al-Qur'an anak-anak semuanya karena banyak anak-anak yang harus dia ajarinya.

d. Mengadakan pelatihan/praktek membaca al-Qur'an

²⁵ Sapiki Siregar. Orangtua anak di Desa Sigala-gala, wawancara di Desa Sigala-gala, Kamis 13 April 2017.

²⁶ Winda Aulia Siregar. Anak di Desa Sigala-gala, wawancara di Desa Sigala-gala, Kamis 13 April 2017.

Berdasarkan observasi penulis bahwa di Desa Sigala-gala sebagian orangtua menyuruh anak untuk membaca al-Qur'an dengan benar baik kelancaran bacaannya, tajwid dan mahrajnya dan membaca al-Qur'an ini sudah menjadi kebiasaan anak-anak di Desa Sigala-gala begitu juga dengan yang diterapkan oleh guru-mengaji di tempat pengajian yang ada di Desa Sigala-gala.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Nur Cahaya ia menyatakan bahwa: “*Anggo tong anggi husuruh do anggimu mambaca al-Qu'an donok tu au su bisa hubege ia namambaca al-Qur'an i sanga madung sesuai do tajwid dohot mahrajnai muda hubege dong dope nasalah hubge so bisa langsung huperbaiki*”.²⁷

“Saya sudah menyuruh anak saya untuk membaca al-Qur'an di dekat saya supaya saya bisa mendengarkan bacaannya apakah sudah sesuai tajwid dan mahrajnya dan jika saya mendengar masih ada yang salah maka saya akan segera memperbaiki bacaannya”.
Red.

Hal yang senada dengan hasil wawancara dengan Mawaddah sebagai anak di Desa Sigala ia menyatakan bahwa:

*Orangtuku kak selalu do disuruh ia au mambaca al-Qur'an dohot manggunahon tajwid dohot mahrajna dohot muda adong kesempatan ditangihon orangtuakku mai sanga mabagus do bacaannai anggo napedo bagus dibaca orangtuakku mai sanga bia bacaan nabagus baru disuruh orangtuakku ma hu ulangi i sampe bagus bacaannai.*²⁸

Saya selalu disuruh membaca al-Qur'an dengan memperhatikan tajwidnya, dan mahrajnya dan jika ada kesempatan orangtua saya juga mendengarkan bacaan al-

²⁷ Nur Cahaya. Orangtua Anak di Desa Sigala-gala, wawancara di Desa Sigala-gala pada tanggal 23 tahun 2017.

²⁸ Mawaddah. Orangtua Anak di Desa Sigala-gala, wawancara di Desa Sigala-gala pada tanggal 22 pada tahun 2017.

Qur'an saya jika bacaan saya salah orangtua saya akan membacakan kemudian orangtua saya menyuruh saya untuk terus mengulanginya bila masih ada kesalahan hingga benar. Red.

Dari hasil wawancara kepada ibu Nur Cahaya ia menyatakan bahwa ia menyuruh anaknya untuk mengaji di dekatnya supaya ia bisa mendengarkan bacaan anaknya apakah sudah sesuai dengan tajwid dan mahrajnya dan anaknya juga Nina membenarkan upaya orangtuanya. Dari observasi peneliti memang benar bahwa ibu Nur Cahaya dengan suaminya berganti-ganti mengajari anaknya mengaji dirumah tidak diherankan karena memang ibu Nur Cahaya dan suaminya itu adalah orang yang berpendidikan. Dan seharusnya memang begitu dalam membaca al-Qur'an bukan hanya asal membaca karena apabila bacaan kita tidak sesuai dengan tajwid dan mahraj maka makna bacaannya pun akan berbeda dan itu merupakan suatu kesalahan yang fatal.

Selanjutnya hasil wawancara dengan oppung Hamida sebagai guru mengaji di Desa Sigala-gala ia menyatakan bahwa:

Anggo au Uwa di pangajian on husuruh ma daganak i mambaca al-Qur'an sada-sadai bergiliran sekitar 1-3 ayat baru hutangihon ma i sanga madung sesuai do panjang pendek nai hubege anggo madung bagus hubege hutambai ma kaji ni daganak i 3-4 ayat nai baru ima husurh di ulang-ulang halei sampe waktu menjelang isya naron so cepat halei lancar namambaca al-Qur'an i.²⁹

Kalau di tempat pengajian saya menyuruh anak-anak membaca al-Qur'an satu-satu secara bergiliran 1-3 ayat baru saya mendengarkannya apakah sudah sesuai panjang pendeknya kalau bacaannya sudah bagus baru saya tambahi beberapa ayat lagi kadang-kadang 3-4 ayat itulah di ulang-uang sampai menjelang waktu isya supaya anak-anak cepat lancar membaca al-Qur'an. Red.

Dari hasil wawancara kepada guru mengaji ia mengatakan bahwa ia menyuruh anak-anak untuk membaca al-Qur'an dengan memperhatikan panjang pendeknya/tajwidnya. Seharusnya semua guru mengaji melakukan seperti apa yang

²⁹ Opung Hamida. Sebagai Guru Mengaji di Desa Sigala-gala, wawancara di Desa Sigala-gala, Sabtu 29 April 2017.

dilakukan oppung Hamida dalam mengajari anak membaca al-Qur'an. Mengajari orang membaca al-Qur'an sampai benar-benar pandai merupakan pahala yang sangat besar bagi guru-guru mengaji oleh karena itu kepada guru mengaji jangan sampai merasa bosan untuk mengajari anak-anak mengaji walaupun mengajari anak-anak merupakan hal yang merepotkan karena kadang anak sangat suka berbuat onar dan memancing emosi. Dan menurut observasi penulis bahwa oppung Hamida merupakan tammatan Psanteren dan oppung Hamida juga terkenal di Desa Sigala-gala sebagai orang yang pandai mengaji (Qo'riah) jadi tidak mengherankan bahwa oppung hamida juga mengajari anak-anak mengaji dengan memperhatikan tajwid dan mahrajnya.

e. Mengajak Anak untuk Melaksanakan Puasa

Allah mewajibkan orang mukmin untuk melaksanakan puasa pada bulan ramadhan yang dimulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari. Secara keseluruhan anak di Desa Sigala-gala melaksanakan ibadah puasa walaupun ibadah shalatnya kurang aktif.

Sebagaimana wawancara dengan Heri sebagai orangtua anak di Desa Sigala-gala menyatakan bahwa ia melakukan pembinaan pelaksanaan puasa anaknya sebagaimana dijelaskan oleh Heri: “ *Anggo au anggi anggo topet dapot bulan puasa hu ajak ma butetmui puasa ramadhan i dohot hungoti ia lau giot mangan sahur*”.³⁰

“ Ketika dapat bulan puasa ramadhan saya selalu mengajak anak saya untuk melaksanakan puasa pada bulan Ramadhan daan saya sudah membangunkannya untuk makan sahur bersama”. Red.

Hal ini senada dengan hasil wawancara kepada Jurhana Harahap sebagai orangtua anak di Desa Sigala-gala menyatakan bahwa:

³⁰ Heri. Orangtua anak di Desa Sigala-gala, wawancara di Desa Sigala-gala, 18 April 2017.

Anggo au parumaen muda dapot bulan puasa hu ajak ma anggimui puaso romadhon dohot aupe tong rap amang borumu dohot puasa rap halei, baru hu ngoti ma anggimui mangan sahur i dohot hu pantau mai sanga penuh do sadari i ia napuaso i baru tong muda pul ia napuasoi hu turuti ma sanga aha giot nia parbukona.³¹

Upaya yang saya lakukan adalah mengajak dan saya pun dengan suami saya ikut melaksanakan ibadah puasa Ramadhan bersama dengan anak-anak, kemudian saya membangunkannya untuk makan sahur bersama dan memantaunya apakah ia ful puasa dalam sehari itu dan ketika anak saya ful puasanya saya selalu menuruti keinginannya agar di lebih rajin lagi untuk melaksanakan puasa. Red.

Dari hasil wawancara tersebut menyimpulkan bahwa mereka mengajak anak mereka untuk melaksanakan shalat dan membangunkannya untuk makan sahur. Dan menurut sepengetahuan penulis bahwa kebanyakan anak-anak sangat suka melaksanakan puasa walaupun shalat mereka kurang aktif ini mungkin disebabkan karena puasa hanya satu kali dalam setahun. Dan di SD pun mereka sudah disuruh untuk melaksanakan puasa seperti kalau masih kelas 1 SD puasanya harus ada lima dan kalau kelas 2 SD puasanya sepuluh begitu seterusnya bertambah kelas bertambah 5 puasa sehingga anak-anak berlomba-lomba untuk melaksanakan puasa.

Kemudian hasil wawancara dengan Ningot sebagai anak di Desa Sigala-gala ia membenarkan bahwa ketika dapat bulan puasa orangtuanya mengajaknya untuk ikut melaksanakan puasa sebagaimana dijelaskan Ningot dalam wawancara: *“Dung dapot bulan puaso di ajak orangtuakku ma au dohot puasoi dohot dingoti halai ma au mangan sahur i kadang anggo napuaso au inda dipatola orangtuakku dohot marbuko rap halei”*.³²

³¹ Jurhana. Orangtua Anak di Desa Sigala-gala, wawancara di Desa Sigala-gala, Ahad Juni 2017.

³² Ningot Siregar. Anak di Desa Sigala-gala, wawancara di Desa Sigala-gala, Minggu 4 Juni 2017.

“ Ketika dapat bulan puasa orangtua mengajak saya untuk ikut melaksanakan puasa, dan orangtua saya juga membangunkan saya untuk makan sahur dan bahkan orangtua saya tidak membolehkan saya untuk ikut berbuka bersama apabila saya tidak puasa”. Red.

Lain halnya dengan hasil wawancara kepada Subur sebagai orangtua anak di Desa Sigala-gala sebagaimana dijelaskan oleh Subur dalam wawancara: “*Anggo au usahokku tong anggi dalam pelaksanaan puaso ni anggi mu huajak ia malaksanahon puaso dohot hungoti mangan sahur tai kadang hu patola ia mambotalkonna kadang ibo rohakku mangida anggi mu namalean i.*”³³

“Upaya yang saya lakukan untuk membina pelaksanaan ibadah puasa yaitu mengajaknya untuk melaksanakan ibadah puasa dan membangunkannya untuk makan sahur tetapi saya juga membiarkannya untuk membatalkannya karena kadang saya merasa iba melihat anak saya kelaparan”.Red.

Kemudian hasil wawancara kepada Jariyah sebagai anak di Desa Sigala-gala ia menyatakan bahwa “ *Anggo au butet jot-jot do au dohot mangan sahur rap halak uma dohot bapa, tai kadang satonga-satonga ari do au puasoi harana jot-jot au menjeng-menjeng ilambung ni uma baru idokkon uma mai botalkon puaso mile anggo nasongoni do*”.³⁴

Ketika bulan puasa ia sering ikut makan sahur bersama orangtuanya, namun ia puasa hanya setengah-setengah hari saja karena ia sering merengek kepada ibunya sehingga ibunya menyuruhnya untuk membatalkan puasa”.

Berdasarkan berbagai uraian tersebut dapat disimpulkan sebagian besar upaya pembinaan orangtua terhadap pelaksanaan ibadah puasa sudah maksimal seperti ikut

³³ Subur. Orangtua anak di Desa Sigala-gala, wawancara di Desa Sigala-gala, Jum'at 10 Juni 2017.

³⁴ Jariyah. Sebagai anak di Desa Sigala-gala, wawancara di Desa Sigala-gala, Ahad 4 Juni 2017.

melaksanakan puasa bersama, mengajak anak untuk melaksanakan ibadah puasa serta membangunkannya untuk makan sahur. Tetapi masih ada sebagian orangtua yang belum maksimal dalam membina pelaksanaan ibadah puasa anak karena merasa iba melihat anaknya kelaparan dan takut jika anaknya puasa terkena penyakit maag sehingga membiarkan anak untuk tidak puasa.

Dari berbagai uraian upaya yang dilakukan orangtua dalam pembinaan agama anak tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa kebanyakan orangtua belum maksimal dalam pembinaan shalat, membaca al-Qur'an dan puasa ramadhan, karena kebanyakan orangtua menurut hasil wawancara dan observasi penulis bahwa orangtua lebih banyak yang hanya menyuruh saja tanpa memantau pelaksanaan agamanya sebagian dikarenakan kesibukannya bekerja sehingga tidak mempunyai waktu luang untuk mengajari dan memantaunya. sehingga hanya sebagian kecil dari orangtua yang melakukan pembinaan yang maksimal seperti menyuruh, mengajari serta memantau pelaksanaannya.

1. Materi pembinaan orangtua terhadap agama anak

Pemberian materi pembinaan orangtua terhadap agama anak tentu berbeda-beda sesuai kemampuan dari masing-masing orangtua. Pemberian materi pembinaan dapat dilakukan dengan berbagai cara sehingga anak-anak dapat mengetahui dengan benar tentang pelaksanaan ibadah shalat, membaca al-Qur'an dan puasa pada bulan ramadhan.

Materi pembinaan yang diberikan sangat mempengaruhi pemahaman anak tentang agama terutama dalam bidang pelaksanaan shalat, membaca al-Qur'an dan puasa pada bulan ramadhan. Pembinaan yang diberikan terus menerus dan dengan cara yang benar akan menghasilkan pemahaman yang baik terhadap agama anak.

Adapun beberapa materi pembinaan agama yang diberikan oleh orangtua terhadap agama anak terdiri dari:

Adapun beberapa materi pembinaan agama yang diberikan oleh orangtua terhadap agama anak terdiri dari:

a. Bacaan, Rukun dan Syarat Salat

Shalat itu adalah ibadah yang ada aturan-aturannya. Tidak boleh seseorang membuat cara-cara tersendiri dalam shalat, tapi hendaklah kaum muslimin mencontoh tata cara shalat yang di tunjukkan oleh Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*.

Dan bila dikaitkan dengan materi pembinaan yang dilakukan orangtua dalam hal pelaksanaan shalat, menurut Nur Halimah sebagai orangtua di Desa Sigala-gala dia selalu menyuruh anaknya Rahma Hutapea untuk memperagakannya. Sebagaimana dijelaskan oleh Nur Halimah berdasarkan hasil wawancara: *“Anggo tentang materi pelaksanaan shalat nattung anggi parjolo huparaktekkon dijolo ni butetmu. Baru husuru ia mulai mampraktekkan ulang anggo dong dope huida nasala baru huluruskan/hupature mulai ngen bacaan niatna sampai salam”*.³⁵

Kalau dalam materi pelaksanaan shalat, tentu saja saya praktekan terlebih dahulu dihadapan anak saya. Baru saya suruh dia untuk mengulangnya, dan kalau ada yang tidak sesuai saya lihat dan dengar menurut yang saya ketahui, maka saya akan membaguskannya mulai dari niatnya sampai salam”. Red.

Shalat bukan hanya sekedar jungkar jankir tanpa mempunyai makna yang dalam bagi kehidupannya, sehingga secara teori dan gamblang diterangkan bahwa shalat adalah ibadah yang paling utama dan sebagai penentu amalan lainnya. Begitu yang dicoba

³⁵Nur Halimah. Orangtua anak di Desa Sigala-gala, wawancara di Desa Sigala-gala, pada tanggal 05 April 2017.

ditanamkan oleh Samsir Siregar kepada anaknya sewaktu pemberian materi pelaksanaan ibadah shalat, sebagaimana dijelaskan oleh Samsir Siregar.

*Kadang muda adong waktu nattong inang, hu ajarkonma tu anggimui tentang tatacara pelaksanaan dohot bacaan sumbayangna. Baru husuruh ma anggimu mampraktekkonna, baru huida ia senyum-senyum i mungkin maila i mamparaktekkonna, tai hutekankon tusia bahaso inda tola senyum-senyum hatia sumbayang harana i bisa mambatakon sumbayang.*³⁶

Kadang setiap ada kesempatan seperti sehabis magrib, materi yang saya ajarkan kepada anak saya adalah tentang tatacara pelaksanaan shalat. Saya suruh anak saya untuk memperagakan tatacara pelaksanaan shalat saya lihat dia senyum-senyum mungkin agak merasa malu, tetapi saya tetap memarahinya dengan menekankan kepadanya tidak boleh senyum-senyum dalam shalat. Shalatnya bisa tidak syah dan nanti berdosa. Red.

Dari penjelasan diatas bahwa dalam materi pembinaan orangtua terhadap shalat anak adalah orangtua mempraktekkan tatacara shalat kepada anaknya dan menyuruh anak untuk mempraktekkannya kembali untuk melihat apakah sudah benar atau tidak.

b. Tatacara Membaca al-Qur'an (Tajwid dan Mahraj)

Membaca al-Qur'an merupakan amalan yang sangat mulia dan mendapat pahala yang berlipat ganda. Islam mengajarkan bukan hanya orang yang membaca al-Qur'an saja yang mendapat pahala, tetapi juga bagi orang yang mendengarkannya. Sebagaimana terdapat dalam Q.S Al-A'raf: 204:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

Artinya:Apabila dibacakan al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik dan perhatikan dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.

³⁶ Samsir Siregar. Orangtua anak di Desa Sigala-gala, wawancara di Desa Sigala-gala, pada tanggal 09 April 2017.

Ayat diatas menjelaskan bahwa pahala membaca al-Qur'an sama dengan pahala mendengarkannya. Namun harus di ingat dalam membaca al-Qur'an kita harus memperhatikan tajwid dan mahrajnya karena apabila salah cara pengucapan huruf maka akan salah pula makna dari bacaannya. Dan bila dikaitkan dengan materi pembinaan orangtua terhadap agama anak khususnya membaca al-Qur'an, menurut Sapiki Siregar ia selalu menyuruh anaknya Rahmat untuk membaca al-Qur'an di dekatnya dengan memperhatikan tajwid dan mahraj. Sebagaimana dijelaskan oleh Sapiki Siregar berdasarkan hasil wawancara: *"Anggo dalam mambaca al-Qur'an anggo au inang husuruh do anggi mui mambaca al-Qur'an satiop habis maghrib donok tu au dohot mampardiateon tajwid dohot mahrajna i, tai hu baca parjolo sekitar beberapa ayat baru husuruh dibaca ia kembali sampai betul bacaannai"*.³⁷

Kalau dalam materi pembinaan membaca al-Qur'an saya selalu menyuruh anak saya untuk membaca al-Qur'an setiap habis shalat magrib di dekat saya dengan memperhatikan tajwid dan mahrajnya. Tapi saya lebih dulu membacanya beberapa ayat baru saya suruh anak saya untuk membacanya beberapa kali sampai bacaannya benar. Red.

Begitu yang dicoba ditanamkan oleh Jappar kepada anaknya sewaktu pemberian materi dalam belajar membaca al-Qur'an, sebagaimana dijelaskan oleh Jappar Harahap.

Anggo au anggi tiop adong kesempatan habis shalat magrib, materi nahu ajarkon tu butetmu ima tentang tajwid dan mahraj. Husuruh ma butetmui dibacai sada sampe

³⁷ Sapiki. Orangtua anak di Desa Sigala-gala, wawancara di Desa Sigala-gala, pada tanggal 07 April 2017.

*lima ayat al-Qur'an baru muda dung bagus hubege hatambaima berapa ayat nai so cepat ia lancar namambaca Al-Qur'an i.*³⁸

Kadang setiap ada kesempatan sehabis shalat magrib, materi yang saya ajarkan kepada anak saya adalah tentang tajwid dan mahraj. Saya suruh anak saya untuk membaca satu sampai lima ayat al-Qur'an kemudian kalau sudah bagus bacaannya saya tambahkan beberapa ayat lagi agar anak saya cepat lancar membaca al-Qur'an. Red.

Kemudian hasil wawancara dengan Herman sebagai guru mengaji di Desa Sigala-gala ia menyatakan bahwa:

*“Anggo au inang di tempat pangajian di daganakon huajari do halai martajuwid baik panjang pendekna dohot mahrajna deba tong madung malo ia sebagian hanya kelancaran mambacana sajo maia namalo nia”.*³⁹

“ Di tempat pengajian ini saya mengajarkan anak-anak untuk belajar tajwid serta mahrajnya sebagian anak-anak pandai membacanya dengan memperhatikan tajwid dan mahrajnya dan sebagian lagi hanya kelancarannya saja”. Red.

Dari hasil wawancara peneliti kepada guru mengaji bahwa ia mengajari anak-anak di tempat pengajian dengan memperhatikan tajwid dan mahrajnya. Dan sesuai dengan observasi peneliti bahwa memang guru mengaji ini adalah tamatan dari psantren Purba dan ia memang merupakan imam di mesjid yang ada di Desa Sigala-gala, tidak mengherankan bahwa anak-anak yang belajar dengannya sudah banyak yang pandai mengaji ini dapat diketahui ketika tadarus al-Qur'an di bulan puasa.

Dalam Islam dijelaskan bahwa orang yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya merupakan amal yang terpuji, sehingga disebutkan Nabi di dalam hadis “ yang sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya”. Dan seharusnya ini menjadi dorongan bagi anak-anak untuk belajar al-Qur'an karena walaupun kita belum

³⁸ Jappar Harahap. Orangtua anak di Desa Sigala-gala, wawancara di Desa Sigala-gala, pada tanggal 13 April 2017.

³⁹ Oppung Hamida. Sebagai Guru Mengaji di Desa Sigala-gala, wawancara di Desa Sigala-gala pada tanggal 26 April 2017.

lancar membaca al-Qur'an walau kita mau terus mempelajarinya Allah akan tetap memberi pahala bagi orang yang membacanya apalagi bagi orang yang sudah lancar akan berlipat ganda pula pahala yang ia dapatkan.

Berbeda halnya dengan hasil wawancara kepada Oppung Risma ia menyatakan bahwa:

Anggo au tong uwa di pangajian on indape hubaen daganak i marsiajar tajwid dohot mahraj i hanya kelancarannya sajo dope mambaca al-Qur'an nahuligi tai bope songoni uwa hatia mambaca halai iboto halai do napanjang tarsongon muda mad asli tai muda guarni tajwid indapedo diboto halai.⁴⁰

Kalau dalam pengajian saya belum mengajari anak-anak untuk belajar tajwid dan mahraj masih hanya kelancarannya saja yang saya lihat tapi walaupun begitu ketika anak-anak membaca al-Qur'an mereka tahu kalau itu panjang misalnya mad asli tapi mereka belum tau apa nama tajwidnya dan berapa harkat panjangnya. Red.

Dari penjelasan diatas bahwa dalam materi pembinaan orangtua terhadap membaca al-Qur'an anak adalah orangtua menyuruh anaknya untuk membaca al-Qur'an sesuai dengan tajwid dan mahrajnya di dekatnya sehingga orangtua bisa melihat dan mendengarkan bacaanya sehingga kalau masih ada bacaan yang salah segera diluruskan karena apabila salah pengucapan mahrajnya akan salah pula magna bacaannya.

c. Menjelaskan Hal-hal yang Berkaitan dengan Puasa

1) Niat puasa

Menurut Sapiki Siregar ia selalu mengingatkan anaknya untuk membaca niat puasa sebagaimana di jelaskan dalam wawancara: *"Anggo au inang matua do huingotkon anggimui mambaca niat puasa lalu giot mangan ma naron hudokkon ma*

⁴⁰ Oppung risma, sebagai guru mengaji di Desa Sigala-gala, wawancara di desa Sigala-gala 16 April 2017.

tusia i baca bo mang niat nainikku ma tu anggimui, anggo puaso pertama-tama memang husuruh anggimu mangikuti bacaan nahudokkon “i.”⁴¹

“Kalau dalam pelaksanaan puasa saya mengajarkan anak saya niat puasa serta selalu mengingatkannya ketika hendak sahur untuk selalu membaca niatnya kalau puasa pertam-pertam saya menyuruh anak saya untuk mengikuti bacaan saya”.Red.

Selanjutnya wawancara dengan Jurhana sebagai orangtua anak di Desa Sigalagala ia menyatakan bahwa: “*Anggo auttong anggi muda disapai parumaenmu sanga aha niatna hudokkon mai cukup dokkan puaso au accogot karena Allah Ta’ala isajope sah mai*”.⁴²

“Kalau dalam pelaksanaan puasa ketika anak saya menanyakan bacaan niatnya saya mengatakan kepadanya niatnya cukup katakan besok saya puasa karena Allah Ta’ala”. Red.

Ketika melaksanakan sesuatu/ suatu amalan yang baik niat merupakan suatu hal yang penting, niat sudah cukup di dalam hati seseorang namun akan lebih bagus apabila yang dihatinya diucapkan dengan lidahnya. Oleh karena itu seharusnya orangtua mengajari anaknya tentang niat puasa sesuai dengan bacaan niat yang dianjurkan dalam agama Islam dan akan lebih bagus lagi apabila satu keluarga itu sama-sama membaca niat puasa.

2) Membatalkan puasa

Dalam materi pembinaan orangtua terhadap pelaksanaan puasa menurut Nur Hayati ia menjelaskan kepada anaknya tentang hal-hal yang membatalkan puasa

⁴¹ Sapiki. Orangtua anak di Desa Sigalagala, wawancara di Desa Sigalagala, Kamis 9 Juni 2017.

⁴² Jurhana. Sebagai orang anak di Desa Sigalagala, wawancara di Desa Sigalagala, Rabu 31 Juni 2017.

sebagaimana dijelaskan dalam hasil wawancara :*“Muda tibo bulan puaso anggo au inang hu dokkon ma tu anggimu aha-aha nabisa mambatakon puaso misalnya inda tola masuk panganon dohon minuman tu baba niba dohot inda tola mandokkon kata-kata nakotor naron inda sah puaso i”*.⁴³

“ Ketika dapat bulan puasa saya selalu menjelaskan kepada anak saya tentang hal-hal yang dapat membatalkan puasa misalnya ketika kita puasa tidak boleh memasukkan makanan dan minuman ke mulut dan tidak boleh berbicara kotor karena nanti puasa kita bisa tidak syah”. Red.

Selanjut wawancara dengan Nur Sahru Ramadani sebagai anak di Desa Sigalagala ia membenarkannya sebagaimana dijelaskan Nur Sahru Ramdani dalam wawancara:*“Muda dapot ma bulan puaso orangtuakku kak dipaingotkon halaima untuk mambaca niat puasa lao giot mangan sahur dengan cara mangikuti bacaanni ayah dohot dijelaskon halai ma aha-aha namambatakon puasa”*.⁴⁴

“ Ketika dapat bulan puasa orangtua saya selalu mengingatkan saya untuk membaca niat ketika makan sahur dengan cara mengikuti bacaannya dan orangtua saya juga menjelaskan apa-apa saja yang membatalkan puasa". Red.

Dari penjelasan diatas bahwa dalam materi pembinaan orangtua terhadap pelaksanaan puasa anak adalah orangtua mengajari anak tentang niat serta menjelaskan kepada anak tentang apa-apa saja yang dapat membatalkan puasa. Dan orangtua juga selalu mengingatkan anaknya untuk membaca niat puasa ketika makan sahur.

⁴³ Nur Hayati Harap. Orangtua anak di Desa Sigalagala, wawancara di Desa Sigalagala, pada tanggal Sabtu 10 Juni 2017.

⁴⁴ Nur Sahru Ramadani. Sebagai Anak di Desa Sigalagala, wawancara di Desa Sigalagala, Sabtu 10 Juni 2017.

2. Metode Orangtua dalam Pembinaan Agama Anak

Tercapainya suatu tujuan tidak lepas dari metode yang ditempuh. Begitu juga halnya dengan pembinaan yang dilakukan orangtua terhadap agama anak dalam bidang ibadah. Adapun beberapa metode yang ditempuh orangtua dalam pembinaan agama anak di Desa Sigala-gala Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara seperti:

a. Metode Nasehat

Menanamkan kesadaran pada anak akan pentingnya melaksanakan shalat, salah satu metode yang cukup baik adalah melalui metode nasehat. Dengan adanya nasehat yang terorganisir dari orangtua kepada anak seputar tentang pelaksanaan ibadah, maka lama kelamaan dalam diri anak akan terbentuk suatu persepsi yang baik tentang pentingnya melaksanakan ibadah baik dalam ibadah shalat, membaca al-Qur'an dan melaksanakan puasa ramadhan.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Enne sebagai orangtua anak di Desa Sigala-gala bahwa menurutnya menasehati anak untuk selalu melaksanakan ibadah shalat, membaca al-Qur'an dan puasa merupakan suatu keharusan. Sebagaimana dijelaskan oleh Enne dalam wawancara: “Metode yang saya lakukan dan suami saya dalam menanamkan ibadah kepada anak kami adalah metode nasehat. Biasanya nasehat kami berikan kepada anak-anak ketika dia malas melaksanakan ibadah shalat, membaca al-Qur'an dan lebih mementingkan hal lain di luar rumah”.⁴⁵

Selanjutnya wawancara dengan Puadi sebagai orangtua anak di Desa Sigala-gala menyatakan bahwa ia juga memberikan nasehat kepada anaknya, sebagaimana dijelaskan oleh Puadi dalam wawancara:

⁴⁵ Enne. Orangtua anak di Desa Sigala-gala, wawancara di Desa Sigala-gala, pada tanggal 09 April 2017.

Metode yang saya gunakan dalam membina agama anak saya terutama dalam bidang ibadah shalat dan membaca al-Qur'an adalah dengan metode nasehat biasanya saya berikan nasehat kepada anak saya ketika saya melihat anak saya masih diluar rumah ketika adzan magrib sudah berkumandang dan anak saya belum masuk rumah.⁴⁶

Selanjutnya wawancara dengan Nina sebagai anak di Desa Sigala-gala ia membenarkan bahwa orangtuanya selalu memberikan nasehat kepadanya agar selalu melaksanakan ibadah shalat, membaca al-Qur'an Sebagaimana dijelaskan oleh anak yang merupakan anak dari Puadi .“Memang orangtua saya selalu menasehati saya agar selalu melaksanakan shalat, membaca al-Qur'an, orangtua saya sering mengatakan orang yang tidak shalat itu ketika mati akan disiksa malaikat di dalam kubur dan akan masuk neraka.”⁴⁷

b. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan, merupakan salah satu metode untuk memperkenalkan ajaran agama Islam pada diri anak. Metode ini sangat baik bagi anak karena masa anak merupakan masa dimana sifat rasa ingin tahunya begitu tinggi sehingga mendorong dia untuk meniru ucapan dan perbuatan orang lain.

Metode pembiasaan dilakukan oleh sebagian orang tua yang ada di Desa sigala-gala dalam hal ibadah shalat, membaca al-Qur'an dan puasa seperti yang diungkapkan oleh Nur Hayati Harahap: “Salah satu cara saya dalam menggunakan metode pembiasaan adalah dengan selalu membangunkan anak saya setiap waktu subuh dan menyuruhnya

⁴⁶ Puadi . Orangtua anak di Desa Sigala-gala, wawancara di Desa Sigala-gala, pada tanggal 22 April 2017.

⁴⁷ Nina. Anak di Desa Sigala-gala, wawancara di Desa Sigala-gala, pada tanggal 22 April 2017.

untuk shalat dan ketika saya habis shalat magrib saya selalu membaca al-Qur'an agar anak saya melihat dan menirunya".⁴⁸

Penggunaan metode pembiasaan dalam pembinaan agama kepada anak di Desa Sigala-gala juga seperti disebutkan oleh Cas Wati sebagai berikut;

Diantara metode yang saya pakai dalam memberikan pembinaan agama kepada anak dalam hal ibadah shalat dan puasa adalah dengan membiasakan shalat didekatnya. Agar dia selalu memerhatikan bagaimana tata cara shalat yang benar dan ketika bulan puasa tiba saya selalu menjalankan puasa bersama dan mengajak anak saya yang masih SD untuk melakukan puasa juga walaupun kadang-kadang setengah hari karena menurut saya nanti ketika ia sudah mulai tumbuh ia akan mulai terbiasa.⁴⁹

Bimbingan dalam lingkungan keluarga lebih menitik beratkan pada penanaman nilai-nilai moral keagamaan pada anak dalam hal ibadah shalat anak, baca al-quran serta puasa. Orangtua diharapkan mampu membiasakan diri mereka untuk melaksanakan shalat, membaca alqur'an serta melaksanakan puasa bersama dengan anak-anak karena orangtua merupakan cerminan bagi diri anak agar kelak agar menjadi anak yang sholeh dan sholeha.

c. Metode Keteladanan

Dalam membina agama anak keteladanan orangtua sangat diperlukan karena orangtua merupakan contoh pertama yang ditiru oleh anak setiap kali melakukan sesuatu, oleh karena itu orangtua harus senantiasa memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya.

Metode keteladanan dilakukan oleh sebagian orang tua yang ada di Desa sigala-gala dalam hal ibadah shalat, puasa dan membaca al-Qur'an seperti yang diungkapkan oleh Nur Cahaya sebagai orangtua anak di Desa Sigala-gala ia menyatakan bahwa: “ Dalam

⁴⁸ Nur Hayati Harap. Orangtua anak di Desa Sigala-gala, wawancara di Desa Sigala-gala, pada tanggal 18 April 2017.

⁴⁹ Puadi Harahap. Orangtua anak di Desa Sigala-gala, wawancara di Desa Sigala-gala pada tanggal 24 April 2017.

membina agama anak saya selalu memberikan contoh yang terbaik untuk anak saya seperti dalam melaksanakan ibadah shalat, puasa dan membaca al-Qur'an karena saya tahu bahwa anak-anak akan suka meniru apa yang dilakukan orangtuanya".⁵⁰

Selanjutnya wawancara dengan Sakinah sebagai anak di Desa Sigala-gala ia membenarkan bahwa orangtuanya merupakan orang yang ia contoh dalam melaksanakan agama seperti dalam gerakan-gerakan shalat sebagaimana ia jelaskan dalam wawancara: "Saya sering melihat orangtua saya shalat dan membaca al-Qur'an, ketika orangtua saya shalat saya ikut shalat dibelakangnya dan sering saya mengikuti gerakan-gerakannya dengan melirik-lirik ke arah ibu saya kalau ibu saya sujud saya sujud begitu dengan seterusnya".⁵¹

d. Pengawasan

Pengawasan dilakukan untuk meluruskan yang tidak lurus, mengoreksi yang salah dan membenarkan yang hak. Pengawasan sangat penting dalam pembinaan anak tanpa pengawasan berarti membiarkan anak sekehendaknya, anak tidak akan mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, tidak mengetahui mana seharusnya dihindari atau tidak sesuai, dan mana yang boleh dan harus dilaksanakan, mana yang membahayakan dan yang tidak.

Berdasarkan wawancara dengan Khoirul sebagai orangtua anak di Desa Sigala-gala bahwa menurutnya pengawasan anak untuk selalu melaksanakan ibadah shalat, membaca al-Qur'an dan puasa merupakan suatu hal yang sangat penting. Sebagaimana dijelaskan oleh Khoirul dalam wawancara:

Diantara metode yang saya gunakan dalam pembinaan agama anak saya adalah dengan cara mengawasi pelaksanaan ibadahnya sehari-hari. Misalnya ketika shalat

⁵⁰ Nur Cahaya. Sebagai orangtua anak di Desa Sigala-gala, wawancara di Desa Sigala-gala, 23 April 2017.

⁵¹ Nina. Sebagai anak di Desa Sigala-gala, wawancara di Desa Sigala-gala, 24 April 2017.

saya mengawasinya apakah shalat sudah bagus atau tidak dan ketika ia puasa saya memantaunya apakah ia puasa penuh satu hari itu atau tidak.⁵²

Selanjutnya wawancara dengan Aldi sebagai anak di Desa Sigala-gala ia membenarkan bahwa orangtuanya selalu memberikan nasehat kepadanya agar selalu melaksanakan ibadah shalat, membaca al-Qur'an Sebagaimana dijelaskannya dalam wawancara: "Memang orangtua saya selalu mengawasi saya misalnya ketika shalat ayah saya selalu mengawasi apakah saya sudah shalat atau belum dan ketika puasa orangtua saya selalu memantaunya apakah puasa saya full dalam sehari itu atau tidak".⁵³

Pengawasan merupakan suatu hal yang penting yang harus dilakukan orangtua karena tanpa pengawasan anak tidak akan mengetahui mana yang benar dan mana yang salah, mana yang harus dilaksanakan dan mana yang tidak boleh dilaksanakan maka dari itu orangtua harus senantiasa memberikan pengawasan yang baik terhadap anaknya.

Dari uraian beberapa metode tersebut disimpulkan bahwa orangtua melakukan pembinaan agama anaknya dengan menggunakan metode, nasehat, pembiasaan, keteladanan, serta pengawasan baik dalam hal pelaksanaan ibadah shalat, membaca al-Qur'an dan puasa pada bulan Ramadhan.

e. Teguran

Metode teguran merupakan metode yang sering dilakukan orangtua dalam pembinaan agama anak sebagaimana dijelaskan oleh Muharrim Harahap dalam hasil wawancara:

Metode yang saya gunakan dalam pembinaan agama anak saya yaitu menegor, seperti ketika saya melihat anak saya masih bermain diluar ketika adzan magrib sudah berkumandang dan ia belum masuk ke rumah maka saya akan menegornya dengan

⁵² Khoiril. Sebagai orangtua anak di Desa Sigala-gala, wawancara di Desa Sigala-gala 25 April 2017.

⁵³ Aldi. Sebagai anak di Desa Sigala-gala, wawancara di Desa Sigala-gala 25 April 2017.

menyuruhnya masuk rumah untuk shalat dan membaca al-Qur'an walaupun saya sendiri kadang belum shalat.⁵⁴

Selanjutnya hasil wawancara dengan Guntur Harahap ia menyatakan bahwa: “Metode yang saya gunakan adalah menegornya apabila saya melihat anak saya tidak pergi mengaji ketempat pengajian”.⁵⁵

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada umumnya orangtua di Desa Sigala-gala memberikan tegoran pada anak-anaknya apabila tidak melaksanakan shalat, membaca al-Qur'an dan puasa walaupun kadang orangtua itu sendiri tidak melaksanakannya tapi mereka akan merasa malu apabila membiarkan anaknya begitu saja berada diuar rumah ketika sudah dapat adzan magrib karena diakibatkan oleh faktor kentalnya adat di Desa Sigala-gala.

C. Hasil Analisis Penelitian

1. Membandingkan Data Hasil Pengamatan Dengan Hasil Wawancara

Sesuai dengan hasil pengamatan dan wawancara peneliti bahwa sebagian orangtua di Desa Sigala-gala pembinaan agama anaknya belum maksimal walaupun sebagian orangtua sudah melakukan pembinaan terhadap agama anak seperti menyuruh anak untuk melaksanakan shalat, mengajari anak tentang shalat, menyuruh anak untuk mengaji ketempat pengajian, mengadakan pelatihan/praktek membaca al-Qur'an dan mengajarkan anak untuk melaksanakan puasa. Oleh karena itu hasil pengamatan peneliti sejalan dengan wawancara kepada orangtua dan anak yang ada di Desa Sigala-gala.

2. Membandingkan apa yang disampaikan orangtua dengan anak

⁵⁴ Muharrim Harahap. Orangtua Anak di Desa Sigala-gala, wawancara di Desa Sigala-gala, Ahad 23 April 2017.

⁵⁵ Guntur. Orangtua Anak di Desa Sigala-gala, wawancara di Desa Sigala-gala, Selasa 25 April 2017.

Dari setiap wawancara kepada orangtua bahwa kebanyakan orangtua menyatakan bahwa mereka sudah melakukan pembinaan terhadap agama anak khususnya pelaksanaan shalat, membaca al-Qur'an dan puasa.

Sejalan dengan apa yang disampaikan anak bahwa orangtua mereka sudah melakukan upaya untuk membina pelaksanaan shalat, membaca al-Qur'an dan puasa mereka dengan cara menyuruh, mengajari, menyuruh mereka mengaji ke tempat pengajian, mengadakan pelatihan/praktek membaca al-Qur'an dan mengajak untuk melaksanakan puasa.

3. Membandingkan hasil penelitian dengan fakta dilapangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebanyakan orangtua yang ada di Desa Sigala-gala sudah melakukan berbagai upaya dalam pembinaan agama anak khususnya ibadah shalat, membaca al-Qur'an dan puasa, seperti menyuruh anak untuk melaksanakan shalat, mengajari anak, menyuruh anak mengaji ke tempat pengajian, mengadakan pelatihan/ praktek membaca al-Qur'an serta mengajak anak untuk melaksanakan puasa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan fakta yang terjadi di Desa Sigala-gala. Dan peneliti menyatakan bahwa hasil penelitian benar-benar adanya fakta dilapangan yang terjadi sehingga peneliti dapat membuat hasil untuk penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Upaya pembinaan yang dilakukan orangtua terhadap agama anak kebanyakan belum maksimal tidak sesuai dengan yang diharapkan, walaupun sebagian ada upaya yang dilakukan orangtua seperti menyuruh, mengajari, menyuruh anak mengaji ketempat pengajian, mengadakan pelatihan, mengajak, serta memantau agama anak khususnya dalam hal ibadah shalat, membaca al-Qur'an dan puasa pada bulan Ramadhan.
2. Materi pembinaan orangtua terhadap agama anak adalah tentang tatacara pelaksanaan bacaan, rukun dan syarat shalat, belajar tatacara membaca al-Qur'an tentang tajwid dan mahraj dan menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan puasa baik niat maupun hal-hal yang dapat membatalkan puasa.
3. Sedangkan metode pembinaan yang dilakukan orangtua terhadap agama anak khususnya dalam bidang ibadah shalat, membaca al-Qur'an dan puasa Ramadhan adalah dengan metode nasehat, pembiasaan, keteladanan dan pengawasan.

B. Saran-saran

Berdasarkan uraian dan kesimpulan tersebut, maka peneliti merasa perlu untuk menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Orangtua

- a. Agar jangan hanya menyuruh saja tapi orangtua juga harus terlibat dalam pengamalan shalat, membaca al-Qur'an dan puasa.
- b. Agar membina jiwa beragama pada anak sejak dalam kandungan dan sesudah lahir agar tumbuh sebagai anak yang beriman dan sholeh sholeha.
- c. Agar mampu menyeimbangkan kebutuhan dunia dan kebutuhan akhirat sehingga perhatian terhadap anak tidak terabaikan.
- d. Agar memberikan pemahaman, pembiasaan serta nasehat yang baik terhadap agama anak.

2. Bagi Anak

- a. Agar mempunyai kesadaran untuk senantiasa mau melaksanakan agama khususnya dalam bidang ibadah (shalat, membaca al-Qur'an dan melaksanakan puasa).
- b. Agar senantiasa mendengarkan dan menuruti nasehat orangtuanya.

3. Bagi Tokoh Agama dan Masyarakat

- a. Agar berpartisipasi untuk mengajak anak-anak untuk melaksanakan pengamalan agama seperti shalat berjama'ah kemesjid dan membaca al-Quran serta melaksanakan puasa.
- b. Agar mengadakan pengajian untuk anak-anak secara rutin.
- c. Agar memberikan motivasi kepada anak-anak agar rajin membaca al-Qur'an dan belajar mengaji.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qadir Ar-Rahbawi, *Panduan Lengkap Shalat Menurut Empat madzhab*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007.
- Abudin nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998.
- Ahmad al-Hasyimi al-Misri, *Mukhtarul Ahadisi an-Nabawiyah*, Jakarta: Al-Haromain Jaya, 2005.
- Ahmad Supardi, *Spirit Puasa: Jihad Akbar untuk Menggapai Kebahagiaan Sejati*, Jakarta: Penamadani, 2016
- Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: PT RosdaKarya, 2010.
- Ahmad Thib Raya & Siti Musdah Mulia, *Mengetahui Seluk-Beluk Ibadah dalam Islam*, Jakarta: Kencana, 2003.
- Baharuddin & Buyung Ali, *Metode Studi Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2005.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: BintangIndonesia, 2011.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke Dua Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 1980.
- Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis* (Jakarta : Rajawali Pers, 2013).
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007.
- Joko Subagyo, *Metode penelitian dalam teori dan praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

- Lahmuddin Lubis, *Bimbingan dan Konseling Islami*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2007.
- Lexy J Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Kerta Karya, 1998.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1992.
- M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 1994.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2015.
- Moh. Natsir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005.
- Muzayyin Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: PT Golden Terayon Press, 1991.
- Meity Taqdir Qodratillah, *Kamus Bahasa Indonesia untuk pelajar*, Jakarta: Kepala badan pengembangan dan pembinaan bahasa, 2011.
- Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak* , Yogyakarta: UIN Malang Press, 2009.
- Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2013.
- Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Sayekti Pujosuwarno, *Bimbingan dan Konseling Keluarga*, Yogyakarta: Menara Mas Offset, 1994.
- Sugiyono, *metodologi penelitian kuantitatif kualitatif R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, cet ke VII Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.

- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Syafaruddin Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Ummat* Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Tim Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Jumanatul Ali ART, 2005.
- W.J.S Doesradarminita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2000.
- Zakiah Dradjat, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Zakiyah Dradjat, *Imu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2002.



**PEMERINTAHAN KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA
KECAMATAN HALONGONAN
DESA SIGALA-GALA
KODE POS 22753**

Nomor : 051/2023/KD/2017
Lamp :
Hal : Surat Keterangan Penelitian

Kepada Yth:
Ketua IAIN Padangsidempuan
Di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr, Wb.

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Sigala-gala Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara, menerangkan bahwa:

Nama : Rosniati Siregar
Nim : 13 120 0097
Fak/ Jurusan : Dakwah/ BKI-3
Alamat : Desa Sigala-gala

Adalah benar-benar telah melakukan penelitian di Desa Sigala-gala Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara dengan judul : **UPAYA PEMBINAAN ORANGTUA TERHADAP AGAMA ANAK DI DESA SIGALA-GALA KECAMATAN HALONGONAN KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA.**

Demikian surat keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya.

Sigala-gala, April 2017
Kepala Desa Sigala-gala

HODDA HARAHAHAP



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 199 /In.14/F.4c/PP.00.9/04/2017

5 April 2017

Sifat : Biasa

Lamp. : -

Hal : **Mohon Bantuan Informasi**
Penyelesaian Skripsi

Yth. Kepala Desa Sigala-gala Kecamatan Halongonan.

di Tempat

Dengan hormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : Rosniati Siregar
NIM : 13 120 0097
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ Bimbingan Konseling Islam
Alamat : Desa Sigala-gala Kecamatan Halongonan.

adalah benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul: "**Urgensi Pembinaan Orangtua Terhadap Agama Anak di Desa Sigala-gala Kecamatan Halongonan**".

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul tersebut.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.



Dekan

Fauziah Nasution, M.Ag

NIP. 19730617 200003 2 013



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan T. Rizal Nurdin km 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : 35 In.14/F.6a/PP.00.9/01/2017

19 JANUARI 2017

Lampiran : -

Hal : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

Kepada:

Yth. :

1. Drs. Hamlan, M. A
2. Risdawati Siregar, M.Pd

di- Tempat

Dengan hormat, disampaikan kepada Ibu bahwa berdasarkan hasil sidang Tim Pengkajian Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa/i tersebut di bawah ini sebagai berikut:

Nama/NIM : ROSNIATI SIREGAR/ 13 120 0097
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ BKI
Judul Skripsi : "URGensi PEMBINAAN ORANGTUA
TERHADAP AGAMA ANAK DI DESA
SIGALA-GALA KECAMATAN
HALONGONAN".

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa/i dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Ketua Jurusan

Sekretaris Jurusan


Dra. Replita, M.Si


Risdawati Siregar, M.Pd

NIP. 19690526 199503 2 001

NIP. 19760302 20012 2 001



Pernyataan Kesediaan Sebagai Pembimbing

Bersedia/Tidak bersedia
Pembimbing I

Bersedia/Tidak Bersedia
Pembimbing II


Dra. Replita, M.Si


Risdawati Siregar, M.Pd